

**ETIKA BERTAMU MENURUT AL-QUR'AN  
(TELAAH SURAH AN-NUR AYAT 27-28)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Palopo

Oleh,

**ST.KHADIJA**

NIM:12.16.9.0020

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO**

**2016**  
**ETIKA BERTAMU MENURUT AL-QUR'AN**  
**(TELAAH SURAH AN-NNUR AYAT 27-28)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag), Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Palopo

Oleh,

**ST.KHADIJA**

NIM:12.16.9.0020

Dibimbing Oleh:

1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.
2. Saidah. A. Hafid, S.Ag., M.Ag

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
**INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(IAIN) PALOPO**  
**2016**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **Ikhlas dalam al-Qur'an (Kajian Tematik)** yang ditulis oleh **Suarni** Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **12.16.9.0014**, mahasiswa Program Studi **Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**, Fakultas **Ushuluddin, Adab, dan Dakwah** IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal **05 Agustus 2016 M** bertepatan dengan tanggal, **2 Dzulqa'dah 1437 H** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana **Agama** (S.Ag.)

**Palopo,**

**22Agustus 2016 M**  
**15 Dzulqa'dah 1437 H**

Tim Penguji

1. Drs. Efendi P.,M.Sos.I. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc., M.A. Sekertaris
- Sidang ( )
3. Dr. Kaharuddin, M.Pd. I. Penguji I (.....)
4. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I. Penguji II (.....)
5. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc., M.A. Pembimbing I (...  
.....)
6. Drs. Syahrudin, M. H.I. Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo  
Fakultas Ushuluddin,  
Dakwah

Dekan  
Adab, dan

**Dr. Abdul Pirol, M. Ag.**  
**P., M.Sos.I.**

**Drs. Efendi**

**Nip. 19691104 199403 1 004**  
**19651231 199803 1 009**

**Nip.**

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الدِّينِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt., atas segala limpahan rahmat, inayah dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabiyyullah Muhammad saw., sebagai *uswatun hasanah* sekaligus sebagai *rahmatan lil'Alamin*.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan, petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, dan Bapak Dr. Rustan, S., M.Hum. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Hubungan Kelembagaan, Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE.M.M., selaku Wakil Rektor II Bidang Perencanaan, dan Bapak Dr. Hasbi, M.Ag. selaku Wakil Rektor

III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah meningkatkan mutu Perguruan Tinggi tersebut sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dan telah menyediakan fasilitas sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik.

2. Bapak Drs. Efendi P., M.Sos.I., selaku Dekan FUAD IAIN Palopo, Dr. M. H. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Wakil Dekan I, Dra. Adilah Mahmud M.Sos.I., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag, selaku Wakil Dekan III, serta seluruh staf yang selalu berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas Mahasiswa khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Drs. Syahrudin, M.H.I., selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan perhatian khusus kepada kemajuan Prodi.
4. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I., selaku Sekertaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan perhatian khusus kepada kemajuan Prodi.
5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I, selaku Pembimbing I dan Saidah A. Hafid, S.Ag., M.Ag, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, mendorong dan membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku penguji I dan Ratnah Umar, S. Ag., M.H.I., selaku penguji II yang telah

meluangkan waktu, dan yang telah memberikan perhatiaanya

sehingga penulis dapat menyelesaikan sripsi ini.

7. Bapak/Ibu Dosen/Asisten Dosen yang sejak awal perkuliahan sampai berakhirnya perkuliahan telah membimbing, mendidik

dan memberikan ilmu pengetahuan.

8. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., beserta staf yang telah menyediakan buku-buku/literatur untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi

ini.

9. Terkhusus untuk kedua orang tua, Ayahanda Zainuddin, Ibunda Sudarmi yang telah merawat, mendidik, membesarkan, mengajarkan arti perjuangan dan ketulusan serta tidak bosan-bosannya mendo'akan, mencurahkan cinta dan kasihnya sampai sekarang ini. Adik tersayang st. Khardiyanti, Rahmat (Almarhum), Ma'wa (Almarhum), Abd. Hafidzul, Abd. Khaerul.

10. Adik-adik Asrama Putri IAIN Palopo, Husnul Khatimah, St. Khardiyanti selaku adik kandung, Nina Herlina, Warni, Nurmiati, Sri Wahyuni, dan Wiwi Ariyanti yang banyak meluangkan waktu untuk membantu dan memotivasi serta selalu siap menerima segala keluhan dan menemani berjuang hidup di Asrama.

11. Sahabat-sahabat seperjuangan FUAD program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir; Abdul Gofur, Abdul Kahar, Ahmad

Arfi, Andi Ruhbanullaila, Ajar Anggriani, Baiq Rohayani, Istiqamah, Siti Fauziah, Suarni, Saifuddin, Samsidar, Muzayyana, Pargawati, Asmaul Husna, Muh. Sadali, Muh. Solikin, Nur Laelah, Hurriyah dan Rahmat Suhaidir yang selalu merangkul dan mengingatkan akan kewajiban kampus. Kakak-Kakak serta adik-adik semester II, IV dan VI yang telah memotivasi.

Akhirnya skripsi ini dapat selesai berkat bantuan Allah swt. dan telah disebutkan *Jazākumullāhu Khairan Kasīran*. Semoga Allah membalasnya dengan balasan yang lebih baik. *Amin*.

Palopo, 22 Agustus 2016

St. Khadija



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK. ....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	11
H. Kerangka Pikir.....	12
<b>BAB II. KAJIAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Relevansi dengan Penelitian Sebelumnya.....	14
B. Pengertian Bertamu Secara Umum.....	17
C. Term yang Semakna dengan Bertamu.....	18
D. Tata Tertib Bertamu dalam al-Qur'an.....	19
<b>BAB III. PANDANGAN ULAMA TENTANG ETIKA BERTAMU DALAM AL-QUR'AN.....</b>	<b>31</b>

A. Klasifikasi Ayat-ayat Tentang Etika Bertamu dalam al-Qur'an .....	31
B. Pandangan Ulama Tentang Etika Bertamu.....	36
C. Batasan-batasan dan Waktu-waktu Bertamu.....	44

#### **BAB IV. PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG ETIKA BERTAMU..**

##### **.....54**

A. Hubungan Q.S. an-Nur Ayat 27-28 dengan Ayat Sebelumnya .....	54
B. Asbab an-Nuzul Q.S. an-Nur ayat 27-28.....	56
C. Memuliakan Tamu.....	62

#### **BAB V PENUTUP.....72**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73

#### **DAFTAR PUSTAKA.....74**

#### **LAMPIRAN**

#### **RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

**St. Khadija, 2016 “Etika Bertamu Menurut Al-Qur’an (Tela’ah Surah An-Nur Ayat 27-28)”**. Fakultas FUAD Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Kaharuddin., M. Pd.I. dan pembimbing (II) Saidah A. Hafid, S., Ag., M., Ag.

Skripsi ini membahas tentang etika bertamu menurut al-Qur’an dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui term-term etika bertamu dalam al-Qur’an, dan mengetahui pandangan ulama tentang etika bertamu dalam al-Qur’an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan tafsir tematik, sumber pokoknya adalah al-Qur’an dan Hadis. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan melalui *library research* atau penelitian pustaka, serta mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan *etika bertamu* dalam al-Qur’an. Dalam hal ini, penulis juga menggunakan sistem pengumpulan informasi melalui internet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bertamu berarti datang berkunjung, yaitu datang ke rumah orang lain, tetangga, kerabat, saudara, dan rumah keluarga atau memenuhi perjamuan atau undangan. Term-term bertamu meliputi a}. dari kata ضيف yang berarti tamu, Kata (ضيف) *dhaif* berbentuk mashdar, ia dapat digunakan menunjuk tunggal atau jamak serta muzakkar (maskulin) atau mu’annats (feminim). kata (ضيف) ini terdapat dalam Q.S. al-Hijr: (15/51), Q.S. adz-Zariyat: (51/24), b}. kata ضيف/ tamunya, kata Q.S. al-Qamar: (54/37), c}. dari kata ضيفي yang berarti tamuku, Kata ضيفي *dhaifi* /tamu-tamuku menggunakan bentuk mashdar/kata kejadian, karena itu, ia dapat berarti tunggal dapat juga berarti jamak. Kata ini terdapat dalam Q.S. Hud: (11/78), Q.S. al-Hijr: (15/68), d}. dari kata يضيفوهما Yang berarti menawarkan keramahan, kata ini terdapat dalam Q.S. al-Kahfi: (18/77). Pengertian etika bertamu dalam pandangan ulama yakni, a. menurut Imam Ash-Shabuni zahirnya pada ayat 27-28 menunjukkan bahwa mendahulukan izin kemudian mengucapkan salam. Sedangkan ahli fiqh berpendapat salam lebih dahulu kemudian meminta izin (mengetuk pintu). b. Ahmad Mustafa Almaragi dalam kitabnya

*Tafsir al-Maragi* “hendaklah seseorang meminta izin tidak lebih dari tiga kali jika diberi izin maka dia boleh masuk, dan jika tidak hendaklah dia pergi”. c. M. Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al-Misbah* mengutip bahwa hendaknya pengunjung meminta izin dahulu baru mengucapkan salam, karena ayat ini mendahulukan penyebutan izin atas salam. Tetapi pendapat ini di tolak dengan alasan bahwa kata *dan* tidak menunjukkan perurutan, ia hanya menunjuk penggabungan dua hal yang tidak selalu mengandung makna bahwa yang pertama terjadi sebelum yang kedua.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan dapat berperan sebagai tamu di rumah seseorang. Apakah itu dari pihak keluarga atau kerabat-kerabat lainnya. Tetapi yang perlu diperhatikan disini ialah bagaimana seseorang itu bertamu ke rumah orang lain, karena banyak hal yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang bertamu ke rumah orang lain dan sudah menganggap tuan rumah sebagai keluarga pada rumah yang di datangi maka ia pun langsung masuk ke rumah orang itu tanpa meminta izin (mengetuk pintu), dan tidak memberi salam sehingga membuat tuan rumah terkejut akan kehadirannya. Dan ada juga seseorang ketika bertamu ke rumah orang lain, seseorang itu memberi salam ketika sudah berada di dalam rumah. Hal ini terjadi karena menganggap tuan rumah sebagai keluarga dan tidak mengetahui etika dalam bertamu.

Kesempurnaan ajaran Islam bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang sekaligus merupakan standar atau patokan bagi kaum

muslimin untuk menentukan suatu nilai. Benar dan salah, baik dan buruk, indah terpuji atau keji tercela.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup, sumber nilai dan petunjuk dalam rangka melakukan berbagai aspek kehidupan. al-Qur'an menjelaskan pokok-pokok serta prinsip-prinsip umum pengaturan hidup, baik hubungan kepada Allah, maupun sesama manusia, serta hubungan terhadap lingkungan (alam semesta), al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa al-Qur'an adalah pedoman manusia (beriman):<sup>2</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ  
وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ  
وَالْقُرْآنُ يُرْسِلُ الرُّسُلَ هَاتِئِنَا لَمَكْرُومٌ

Terjemahnya:

inilah kitab yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad), Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. al-A'raf:7:2)<sup>3</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan dapat berperan sebagai tamu di rumah seseorang atau tamu pada sebuah acara, tidak jarang pula seseorang mendapatkan kunjungan tamu di

---

1 Kaelany. HD,. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Cet. 1. Jakarta: PT. Bumi Askara, 2000), h. 63.

2 Kaelany. HD, *Islam, Iman, dan Amal Shaleh*, (Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 99.

3 Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Cet. 1. Syamil Qur'an, 2012), h. 152.

rumahnya. Apakah tamu itu memang sudah direncanakan untuk datang karena undangan atau tamu yang datang tanpa diundang.

Etika penting bagi manusia, karena dengan etika manusia bukan hanya mengetahui pandangan atau teori mengenai yang baik dan yang buruk saja. Tetapi etika dapat mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan. Kesempurnaan dapat memberi manfaat kepada sesama umat manusia sehingga tercapai kebahagiaan yang merupakan tujuan akhir dari setiap amal perbuatan manusia.

Islam adalah agama yang memperhatikan masalah etika (akhlak), kultural (ilmu-ipitek), dan profesi (amal shaleh-keahlian). Petunjuk kitab suci maupun hadis Nabi saw. dengan jelas menganjurkan kepada para pemeluk Islam untuk meningkatkan kesadaran beretika, berkultur, dan berprofesi. Ketiga kesadaran inilah yang dibutuhkan di era global ini.<sup>4</sup>

Islam telah memberikan pedoman dan mengatur tata tertib, bagaimana orang harus bergaul dan berhubungan satu sama lain. Diantara tata tertib yang diajarkan oleh Islam, ialah tata tertib yang

---

<sup>4</sup> Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Cet. 1. Jakarta: Lentera, 2003). h. 205.

harus diterapkan orang jika hendak mengunjungi memasuki rumah orang lain.<sup>5</sup>

Islam mengajarkan tata cara bertamu atau mengunjungi, memasuki rumah orang lain atau kerabat, sanak saudara maka harus mengetahui etika-etika bertamu dan mengamalkannya. Adapun salah satu etika bertamu yaitu mengetuk dan mengucapkan salam dengan istilah meminta izin sebelum masuk ke rumah orang lain. Dijelaskan dalam Q.S. an-Nur:24/:27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسَلُوا عَلَىٰ دُورِهِمْ فَمَا يَسَلُّونَ فَمَا يَسَلُّونَ فَمَا يَسَلُّونَ فَمَا يَسَلُّونَ فَمَا يَسَلُّونَ فَمَا يَسَلُّونَ فَمَا يَسَلُّونَ فَمَا يَسَلُّونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.<sup>6</sup>

Larangan masuk sebelum mendapat izin, adalah umum mengenai laki-laki dan perempuan, yang berada di dalam rumah dan di luar rumah baik itu mahramnya maupun bukan mahramnya,

---

5 Sayid Sabiq, *Islam di Pandang dari Segi Rohani, Moral, dan Sosial*, (Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 268.

6 Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 353.



karena setiap manusia mempunyai keadaan yang tidak suka dilihat oleh orang lain, walaupun itu orang tua, saudara dan anak.<sup>7</sup>

Hendaklah seseorang meminta izin tidak lebih tiga kali jika diberi izin maka dia boleh masuk, dan jika tidak maka hendaknya dia pergi. Telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari bahwa ketika Abu Musa Al-Asy'ari meminta izin kepada Umar sebanyak tiga kali, tetapi tidak mendapat izin, maka dia kembali. Kemudian Umar berkata, “sepertinya aku mendengar suara Abdullan bin Qais (Abu Musa) meminta izin?” Segera orang-orang mencarinya, tetapi tidak menemuinya., karena telah pergi. Ketika kemudian Abu Musa datang, Umar bertanya, “Apa yang telah membuat anda pulang?” Abu Musa menjawab, “saya telah meminta izin sebanyak tiga kali, tetapi saya tidak mendapat izin, sedang saya telah mendengar Nabi saw. telah bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ خُصَيْفَةَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْأَنْصَارِ إِذْ جَاءَ أَبُو مُوسَى كَأَنَّهُ مَدْعُورٌ فَقَالَ اسْتَأَذَنْتُ عَلَى عُمَرَ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ فَقَالَ مَا مَنَعَكَ قُلْتَ اسْتَأَذَنْتُ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأَذَنْ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ فَقَالَ وَاللَّهِ لَتُقِيمَنَّ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ أَمِنْكُمْ أَحَدٌ سَمِعَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُو بِنْتُ كَعْبٍ وَاللَّهِ لَا يَقُومُ مَعَكَ إِلَّا أَصْغَرُ الْقَوْمِ فَكُنْتُ أَصْغَرَ الْقَوْمِ فَقُمْتُ مَعَهُ فَأَخْبَرْتُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ<sup>8</sup>

Artinya:

---

<sup>7</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, Annur 4, (Cet. 2, P.T. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), h. 2718.

Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Yazid bin Khushaifah dari Busr bin Sa'id dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata; "Saya pernah berada di majlis dari majlisnya orang-orang Anshar, tiba-tiba Abu Musa datang dalam keadaan kalut, lalu dia berkata; "Aku (tadi) meminta izin kepada Umar hingga tiga kali, namun ia tidak memberiku izin, maka aku hendak kembali pulang, lalu Umar bertanya; "Apa yang membuatmu hendak kembali pulang?" jawabku; "Aku (tadi) meminta izin hingga tiga kali, namun aku tidak diberi izin, maka aku hendak kembali pulang, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian meminta izin, namun tidak diberi izin, hendaknya ia kembali pulang." Maka Umar pun berkata; "Demi Allah, sungguh kamu harus memberiku satu bukti yang jelas, " (kata Abu Musa) "Apakah di antara kalian ada yang pernah mendengarnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam?" lalu Ubay bin Ka'ab angkat bicara; "Demi Allah, tidaklah ada orang yang akan bersamamu melainkan orang yang paling muda di antara mereka, sedangkan akulah orang yang paling muda." Lalu aku pergi bersamanya menemui Umar, dan aku pun memberitahukan kepada Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata seperti itu." <sup>9</sup>

Inilah salah satu alasan mengapa al-Qur'an tidak memerinci setiap undang-undang berkehidupan namun secara universal setiap permasalahan dituturkan dengan begitu lugasnya. Umat Islam dituntut untuk bisa menginterpretasi setiap permasalahan yang muncul tiba-tiba dan membutuhkan refleksi baru dari pemaknaan al-Qur'an al-Karim tersebut. Segala sesuatu yang berujung baik maka akan bermakna baik jika standar kebaikan itu

---

<sup>8</sup> Imam Bukhari dalam Kitab Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Jilid 12, (Penerbit: Darul Fikr, 1993), h. 261.

<sup>9</sup> Lidwa Pusaka I-Software.

masih dipegang erat oleh umat islam dan tidak bergeser maknanya dalam kejahatan dan kedzaliman. Dari sudut pandang al-Qur'an, perintah agama dan ajaran moral berhubungan erat dan saling melengkapi satu sama lain: ketakwaan menuntut akhlak mulia, dan akhlak mulia mencakup ketakwaan.<sup>10</sup>

Islam membawa ajaran yang berharga dan orisinil, seperangkat ajaran yang benar-benar baru, dengan kualitas positif yang secara rohani mampu membangun masyarakat.<sup>11</sup> Tanpa keraguan orang beriman adalah saudara bagi orang beriman lainnya sehingga kemudian tercipta perdamaian dan keharmonisan diantara sesama saudara-saudara dengan penuh kesadaran akan hadirnya Allah swt. sehingga Dia akan menunjukkan belas kasihnya padamu.<sup>12</sup>

Perwujudan dari rasa persatuan, cinta dan kasih sayang yang lengkap dan kokoh dan sesuatu yang ada diantara dua orang yang hidup di ruang yang sama dalam hidup bernama hubungan

---

10 Faruq Sherif, *al-Qur'an Menurut al-Qur'an: Menelusuri Kalam Tuhan dari Tema ke Tema*, (Cet. 1. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1995), h. 206.

11 J. Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qur'ani dalam Surah al-Hujurat*, (Cet. 1. Citra: Anggota IKAPI, 2003), h. 29.

12 *Ibid.*, h. 117

persaudaraan.<sup>13</sup> Maka hendaklah menjaga silaturrahi antar sesama, agar persaudaraan tetap terjaga. Untuk tetap terjaganya persaudaraan itu maka Islam telah memerintahkan untuk selalu menjaga hubungan persaudaraan dengan sesama manusia. Untuk menjaga kelestarian hubungan persaudaraan yang baik dan mencegah terjadinya hal-hal yang menimbulkan kesalahpahaman dan menimbulkan keretakan dalam pergaulan, maka harus saling kunjung mengunjungi atau bertamu di rumah kerabat atau sanak saudara dengan tata tertib yang telah diajarkan oleh Islam.

Salah satu yang digambarkan oleh al-Qur'an yaitu berkaitan dengan aturan tingkah laku dan tata cara berakhlak dengan *hablun minan-nas*. Namun, dalam skripsi ini hanya difokuskan pada persoalan mengenai etika bertamu menurut al-Qur'an.

Berangkat dari permasalahan yang diungkap sebelumnya, yang berkenaan dengan etika bertamu, pada akhirnya penulis memberikan beberapa rumusan masalah tentang etika bertamu menurut al-Qur'an.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka yang akan menjadi pokok masalah dalam skripsi ini adalah

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

bagaimana *Etika Bertamu Menurut al-Qur'an* dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana term bertamu dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana pandangan ulama tentang etika bertamu dalam al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memahami tentang term-term bertamu dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui pandangan ulama tentang bertamu dalam al-Qur'an.

### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas tentang etika bertamu dan memberi pengetahuan tentang etika bertamu dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya etika bertamu.

2. Memberikan motivasi dan tips yang harus dilakukan masyarakat dan pembaca pada khususnya agar mengenal lebih lanjut tentang etika bertamu.

***E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan***

Judul skripsi ini adalah “Etika Bertamu dalam al-Qur’an (telaah surah an-Nur ayat 27-28)” . sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini, supaya tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Etika

Penulis berpendapat bahwa etika merupakan salah satu kebiasaan yang digambarkan melalui tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bertamu

Bertamu yaitu datang ke rumah orang lain, tetangga, kerabat, saudara, dan rumah keluarga.

3. Batasan waktu bertamu

Ketika ingin bertamu hendaklah memperhatikan batasan atau waktu-waktu yang tepat untuk bertamu. Karena jangan sampai ketika bertamu pada waktu-waktu istirahat dengan kata lain tuan rumah tidak ingin diganggu oleh seorang tamu.

Perlu diketahui bahwa didalam bertamu ada namanya batasan atau waktu-waktu yang sangat kemungkinan tidak boleh untuk bertamu. Adapun waktu dan batasan waktu bertamu yaitu, waktu shalat shubuh, sebab biasanya pada waktu itu seorang masih tidur di atas tempat tidur mereka, waktu dzuhur (tidur siang), sebab

pada waktu itu biasanya seseorang dalam keadaan ingin beristirahat dan tidak ingin diganggu oleh orang lain, dan setelah shalat isya, sebab waktu itu adalah waktu tidur dan istirahat.<sup>14</sup>

Penulis berpendapat bahwa ketika ingin bertamu hendaklah memperhatikan waktu-waktu untuk bertamu karena jangan sampai bertamupada waktu yang tidak tepat yang tidak ingin orang lain di ganggu oleh kehadiran seorang tamu.

#### 4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang telah di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui malaikat jibril yang di turunkan secara mutawatir dan membacanya dan mengamalkannya adalah ibadah sebagai petunjuk dan pedoman umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya ajaran yang telah di ajarkan oleh al-Quran yaitu etika kunjung-mengunjungi sebgaimana dalam Q.S. an-Nur ayat 27-28.

### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi beberapa hal, sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data-data yang diangkat dan dijadikan sebuah objek penelitian adalah

---

<sup>14</sup> Muh. Arif, *Isti'zan dalam al-Qur'an:Etika Minta Izin Masuk Rumah*, (Palopo: STAIN, 2010). Skripsi.

sejumlah pernyataan tekstual al-Qur'an yang mengandung beberapa pokok pikiran. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode pendekatan tafsir amwudhu'i kajian tematik, yakni penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dalam arti membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang, sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkannya dengan surah tempat ia berada, mengumpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tepat dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang shahih.

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan etika bertamu, kemudian menyusunnya berdasarkan sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

## 2. Sumber Penelitian

Penelitian ini bersumber pada al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan adab masuk rumah (etika bertamu), dan hadis sebagai penjelas, serta penunjangnya yaitu buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas secara khusus tentang etika bertamu dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang dibahas. Tidak



hanya itu, penulis juga menambahkan sumber referensi dalam hal ini menggunakan informasi internet.

### 3. Pendekatan dan Analisis

Penelitian ini ditempuh dengan menggunakan pendekatan tematik, yaitu suatu metode untuk mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu (dengan hal ini tentang etika bertamu) dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksudkan, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan, kemudian melahirkan konsep-konsep yang utuh.

### ***G. Garis-Garis Besar Skripsi***

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab masing-masing terdiri atas beberapa sub bab.

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Uraian bersifat teoritis sebagaimana telah dikemukakan yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, definisi operasional dan ruang lingkup penulisan, metodologi penelitian, kerangka pikir, garis-garis besar isi skripsi, Dengan demikian bab pertama ini terdiri dari tujuh sub bab.

Dalam bab kedua, berisi tentang kajian teori. Ada pun sub babnya berisi tentang relevansi dengan penelitian

sebelumnya, pengertian bertamu secara umum, term yang semakna dengan bertamu, dan tata tertib bertamu dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, berisi tentang pendapat para ulama tentang etika bertamu dalam al-Qur'an, Adapun sub babnya berisi tentang klasifikasi ayat tentang etika bertamu dalam al-Qur'an, pandangan ulama tentang etika bertamu dalam al-Qur'an dan batasan-batasan dan waktu-waktu bertamu.

Bab keempat, berisi tentang etika bertamu menurut al-Qur'an, Adapun sub babnya hubungan surah an-Nur ayat 27-28 dengan ayat sebelumnya, asbab an-Nuzul Q.S. an-Nur ayat 27-28, dan memuliakan tamu.

Bab kelima, yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan kemudian dari uraian-uraian skripsi ini dapat dikemukakan beberapa saran sehubungan dengan persoalan yang telah dibahas.

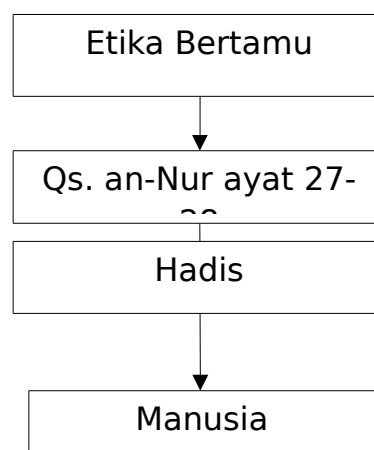
#### ***H. Kerangka pikir***

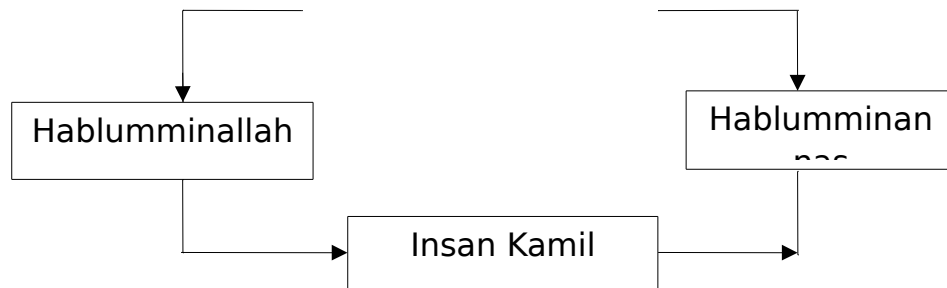
Penulis memberikan penjelasan singkat untuk memudahkan proses pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Bertamu adalah salah satu cara untuk memperat tali silaturahmi antara sesama Islam. Dalam hal bertamu ini terdapat etika bertamu yang telah di jelaskan dalam Q.S. an-Nur ayat 27-28,

serta ayat-ayat yang berkaitan dengan etika bertamu serta terdapat hadis yang menjelaskan masalah etika bertamu.

Al-Qur'an dan hadis telah menjadi pedoman bagi manusia. Jadi ketika manusia ingin bertamu maka hendaklah memahami etika bertamu yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan hadis. Hal ini juga merupakan untuk menjaga hubungan baik terhadap Allah dan terhadap manusia. Jika hubungan manusia kepada Allah baik dan hubungan manusia sesama manusia baik maka di juluki sebagai Insan Kamil yaitu manusia yang mulia yang patut di teladani. Dengan penjelasan yang penulis kemukakan maka dapat penulis uraikan dalam bentuk bagan dan alur skema sebagai berikut.





## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### ***A. Relevansi dengan Penelitian Sebelumnya***

Dalam kaitannya dengan penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan pembahasan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Muh. Arif yakni sebuah penelitian dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo dengan judul: *Isti'zan dalam al-Qur'an (Etika Masuk Rumah)*. Skripsi ini memberi gambaran tentang makna dan maksud isti'zan, adab-adab isti'zan, dan relevansi isti'zan dalam kehidupan.

Hasil penelitian bahwa isti'zan adalah permintaan izin untuk berbuat sesuatu karena perbuatan itu menyangkut hak orang lain. Hal ini untuk menjaga privasi orang lain yang tidak boleh di langgar, baik yang berhubungan dengan pergaulan dalam keluarga maupun masyarakat secara luas. Isti'zan adalah salah satu ajaran al-Qur'an yang mengatur perihal kehidupan manusia, berupa etika sosial yang bertujuan sebagai upaya preventif kemungkinan terjadinya berbagai penyimpangan. Islam adalah agama yang sangat sempurna dan memperhatikan semua aspek kehidupan diantaranya

adalah isti'zan. Adapun konsep dari isti'zan ini terdapat dalam al-Qur'an surah an-Nur ayat 27, 28, 29, 58 dan 59.

Dari hasil penelitiannya, Muh. Arif memberikan kesimpulan bahwa isti'zan adalah perbuatan izin untuk berbuat sesuatu karena perbuatan itu menyangkut hak orang lain. Hal ini untuk menjaga privasi orang lain yang tidak boleh dilanggar, baik yang berhubungan dengan pergaulan dalam keluarga maupun masyarakat secara luas. Isti'zan adalah salah satu ajaran al-Qur'an yang mengatur perihal kehidupan manusia, berupa etika sosial, khususnya etika minta izin masuk rumah yang bertujuan sebagai upaya preventif kemungkinan terjadinya berbagai penyimpangan<sup>1</sup>

2. Siti Muftikatul Karimah yakni sebuah penelitian dari Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul: *Isti'dzan Bertamu dalam as-Sunnah*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hadis isti'zan dalam bertamu menurut as-Sunnah dan untuk mengetahui bagaimana aktualisasi isti'zan dalam kehidupan sekarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika isti'zan dalam bertamu atau berkunjung sebagai suatu hal yang sangat agung di mana semua aturan-aturannya telah ditetapkan oleh syariat.

---

<sup>1</sup> Muh. Arif, *Isti'zan dalam al-Qur'an: Etika Minta Izin Masuk Rumah*, (Palopo: STAIN, 2010). Skripsi.

Adapun etika atau adat Islami, antara lain mengucapkan salam yang mana sebelum melakukan salam hendaknya wajib meminta izin terlebih dahulu, agar lebih menyempurnakan salam dan menguatkan tali ukhuwah Islamiyah, baiknya ucapan salam diikuti dengan berjabat tangan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan yang tercermin dari cara bersalaman, kemudian wajib menundukkan pandangan ketika hendak memasuki rumah dan mengerti batasan-batasan waktu bertamu.

Dari hasil penelitiannya, Siti Muftikatul Karimah memberikan kesimpulan bahwa *isti'zan* adalah untuk memasuki suatu tempat yang bukan merupakan milik orang yang meminta izin tersebut. Boleh juga dikatakan bahwa minta izin adalah etika meminta izin karena khawatir terlihatnya aurat (pemilik rumah). Adapun permintaan izin itu ada dua jenis yaitu permintaan izin *khariji* (eksternal) dan *dakhili* (internal), merupakan adab islami yang tinggi dan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan rumah. Oleh karena itu belajar dan mengajarkan serta mempraktekkan adab ini tidak pantas di anggap mudah, sehingga salah satu asas konstitusi Islam akan hilang dari kehidupan.<sup>2</sup>

---

2 Siti Muftikatul Karimah, *Isti'zan Bertamu dalam as-Sunnah*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008),

Kedua penelitian diatas sangat berkaitan erat dengan penelitian ini karena penelitian ini merupakan penelitian yang membahas masalah etika bertamu yakni memberi salam, meminta izin, jangan mengintip ke dalam rumah, minta izin masuk maksimal sebanyak tiga kali dan lain sebagainya. Dan kedua penelitian diatas sama-sama membahas masalah isti'zan dan isti'zan artinya meminta izin, dan meminta izin adalah salah satu pembahasan dalam penelitian ini (etika bertamu), jadi isti'zan merupakan salah satu etika dalam bertamu.

### ***B. Pengertian Bertamu Secara Umum***

Etika secara etimologi berasal dari bahasa yunani, "ethos" yang berarti watak kesusilaan atau adat, dalam kamus bahasa Indonesia, etika di artikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral), Dari pengertian kebahasaan ini, terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.<sup>3</sup>

---

Skripsi.

3 Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. 9. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 89.



Menelusuri asal-usul etika tidak lepas dari asli kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti kebiasaan (*costum*) atau karakter (*character*). Dalam kata lain seperti dalam kata pemaknaan<sup>4</sup> dan kamus Webster berardi “*the distinguishing character, sentiment, moral nature, or guilding, beliefs of a person, group, or institution*”(karakter istimewa, sentimen, tabiat moral, atau keyakinan yang mebingbing seseorang, kelompok atau institusi).<sup>5</sup>

Secara terminologis arti kata etika sangat dekat pengertiannya dengan istilah al-Qur’an al-Khuluq. Untuk mendeskripsikan konsep kebijakan, al-Qur’an menggunakan sejumlah terminologi sebagai berikut: *khaër, birr, ádl, haqq, ma’ruf, dan taqwa*.<sup>6</sup>

Di dalam tasawuf banyak sekali unsur-unsur etika, ajaran-ajaran akhlak, *akhlakul karimah* baik kepada manusia atau kepada Tuhan. Orang-orang filsafat Yunani pun ada etikanya, yang berhubungan dengan manusia. Sedangkan norma yang dipakai adalah baik dan buruk menurut akal. Untuk itu *Hasbullah Bakry* mendefinisikan etika sebagai berikut:

---

4 Faisal Badroen, Dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Cet. 1. Jakarta:Kencana, 2006), h. 4.

5 *Ibid.*

6 *Ibid.*, h. 6.

*“etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran.”<sup>7</sup>*

Bertamu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bertamu berarti datang berkunjung,<sup>8</sup> yaitu datang kerumah orang lain, tetangga, kerabat, saudara, dan rumah keluarga atau memenuhi perjamuan atau undangan, sales atau penjual.

### **C. Term yang Semakna dengan Bertamu**

#### 1. ضيف /tamu<sup>9</sup>

Kata (ضيف) *daif* berbentuk mashdar, ia dapat digunakan menunjuk tunggal atau jamak serta muzakkar (maskulin) atau muannats (feminim).<sup>10</sup> Di dalam pengertian ini kata *dhaif* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali yaitu di dalam Q.S. al-Hijr: (15):51, Q.S. adz-Zariyat: (51):24.<sup>11</sup>

#### 2. ضيفه / tamunya<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 68.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke 3*, (Cet. 4. Jakarta: balai pustaka. 2007), h. 1132.

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li-al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Penerbit: Darul Fikr, 1981), h. 424.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13 (Cet. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 339.

<sup>11</sup> Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li-al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, *loc.cit.*

Kata ini disebutkan di dalam al-Qur'an hanya 1 kali yakni terdapat dalam Q.S. al-Qamar: (54):37.

### 3. ضيفي /tamuku<sup>13</sup>

Kata ضيفي *daifi* /tamu-tamuku menggunakan bentuk masdar/kata jadian, karena itu, ia dapat berarti tunggal dapat juga berarti jamak.<sup>14</sup> Di dalam pengertian ini kata *daifi* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali yakni di dalam Q.S. Hud: (11):78, Q.S. al-Hijr: (15):68.

### 4. يضيفوهما /menawarkan keramahan<sup>15</sup>

Kata ini disebutkan di dalam al-Qur'an hanya 1 kali yakni di dalam Q.S. al-Kahfi: (18):77.

### **D. Tata Tertib Bertamu dalam al-Qur'an**

Manusia sesuai fitrahnya suka bergaul dan menghubungi sesamanya. Dan lewat pergaulan dan perhubungan terjadilah bantu membantu, tolong menolong untuk mengisi kehidupan dengan berbagai usaha dan aktivitas berguna dan dibutuhkan.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 424.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, op.cit.*, h. 149.

<sup>15</sup> Muhammad Fuad Abdu al-baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li-al-Fadz al-Qur'an al-Karim, loc.cit.*

Islam telah memberikan pedoman dan mengatur tata tertib, bagaimana seseorang harus bergaul dan berhubungan satu sama lain. Di antara tata tertib yang diajarkan oleh Islam, ialah tata tertib yang harus diterapkan jika hendak mengunjungi atau memasuki rumah orang lain<sup>17</sup> yaitu antara lain:

#### 1. Beriktikad yang Baik

Bertamu hendaknya yang paling penting diperhatikan adalah memiliki iktikad dan niat yang baik. Bermula dari i'tikad dan niat yang baik ini akan mendorong kunjungan yang dilakukan itu senantiasa terwarnai dengan rasa kesejukan dan kelembutan kepada pihak yang dikunjungi. Bahkan bila ia bertamu kepada saudaranya karena semata-mata rasa cinta karena Allah dan bukan untuk tujuan yang lainnya, niscaya Allah akan mencintainya sebagaimana Rasulullah saw bersabda:.<sup>18</sup>

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ سَيِّبٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخَاهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قَالَ أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ قَالَ هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا قَالَ لَا غَيْرَ أَتَى أَحَبَّهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ فَأَتَى رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ يَا اللَّهُ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّهُ فِيهِ<sup>19</sup>

Artinya:

16 Sayid Sabiq, *Islam di Pandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, (Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 268.

17 *Ibid.*

'Abdul A'laa bin Hammad; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami dari Tsabit dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah dari Nabi Saw., "Pada suatu ketika ada seorang lelaki yang mengunjungi saudaranya di desa lain. Kemudian Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menemui orang tersebut. Ketika orang itu ditengah perjalanannya ke desa yang dituju, maka malaikat tersebut bertanya; 'Hendak pergi ke mana kamu? ' Orang itu menjawab; 'Saya akan menjenguk saudara saya yang berada di desa lain.' Malaikat itu terus bertanya kepadanya; 'Apakah kamu mempunyai satu perkara yang menguntungkan dengannya? ' Laki-laki itu menjawab; 'Tidak, saya hanya mencintainya karena Allah Azza wa Jalla.' Akhirnya malaikat itu berkata; 'Sesungguhnya aku ini adalah malaikat utusan yang diutus untuk memberitahukan kepadamu bahwasanya Allah akan senantiasa mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena Allah.'<sup>20</sup>

## 2. Berpakaian yang Rapi dan Pantas

Bertamu dengan memakai pakaian yang pantas berarti menghormati tuan rumah dan dirinya sendiri. Tamu yang berpakaian rapi dan pantas akan lebih dihormati oleh tuan rumah.<sup>21</sup>

□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□  
□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □ □□□□□□□□

18 *Http, Adab Bertamu dan Menerima Tamu dalam Islam*, Diakses Pada Ahad, 1 Mei 2016.

19 Imam Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi Abu Hasan, *Shahih Muslim: Bisyarah al-Nawawi*, Jilid: 8, (Beirut: Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah , 1995), h. 101.

20 Lidwa Pusaka I-Software..

21 *Http, Adab Bertamu dan Menerima Tamu dalam Islam, op.cit.*

وَاللَّهُ يَسِّرُ الْيُسْرَى  
وَاللَّهُ يَسِّرُ الْيُسْرَى

:Terjemahnya

Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. Q.S. al-A'raf: (7/26).<sup>22</sup>

Ayat ini menegaskan kepada umat manusia untuk memakai pakaian yang sudah disediakan untuk menutupi auratnya, dan memakai pakaian takwa yaitu pakaian yang menurut syar'i apalagi ketika hendak bepergian atau hendak bertamu ke rumah orang lain maka hendaklah memakai pakaian yang pantas atau pakaian yang sopan. Karena memakai pakaian yang sopan ketika bertamu sama halnya dengan menghormati tuan rumah dan dirinya sendiri.

### 3. Meminta Izin

Islam telah mengajarkan tata cara bertamu atau mengunjungi, memasuki rumah orang lain atau kerabat sanak saudara maka kita harus mengetahui etika-etika bertamu dan mengamalkannya. Adapun salah satu etika bertamu yaitu mengetuk dan mengucapkan salam dengan istilah meminta izin

---

<sup>22</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Cet. 1. Syamil Qur'an, 2012), h. 151.



dengan kehadiran seseorang tanpa persiapan. Dengan kata lain perintah di atas adalah perintah meminta izin. Ini karena rumah pada prinsipnya adalah tempat beristirahat, dan dijadikan sebagai tempat perlindungan bukan saja dari bahaya, tetapi juga dari hal-hal yang penghuninya malu bila terlihat oleh orang luar. Rumah adalah tempat penghuninya mendapatkan kebebasan pribadinya dan disanalah ia dapat mendapatkan privasinya secara sempurna. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh tamu untuk maksud tertentu, misalnya mengetuk pintu, berdehem, bunyikan bel, berdzikir dan lain-lain. Salah satu yang terbaik dan yang digarisbawahi ayat ini adalah mengucapkan salam.<sup>25</sup>

#### 4. Memberi Salam

Kata salam (سلام) terambil dari kata (سلم) salima yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela.<sup>26</sup>

Kata (وَتَسَلِّمُوا) wa tusallimu/kamu memberi salam merupakan salah satu contoh dari meminta izin. Dalam konteks ini diriwayatkan oleh Imam Malik bahwa Zaid bin Tsabit berkunjung kerumah Abdullah Ibn Umar. Dipintu dia berkata: “bolehkah saya

25M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, (Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 320.

26 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13, (Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 339.



masuk?"setelah di izinkan dan dia masuk kerumah, 'Abdullah berkata kepadanya: "mengapa engkau menggunakan cara meminta izin orang-orang Arab masa Jahiliah?" jika engkau meminta izin maka ucapkanlah *Assalamu 'alaikum*, dan bila engkau mendapatkan jawaban, maka bertanyalah: "bolehkah saya masuk?".<sup>27</sup>

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّ عَمْرُو بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ كَلْدَةَ بْنَ حَنْبَلٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ بَعَثَهُ بِلَبَنٍ وَلَبَنٍ وَضَعَا بَيْسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَعْلَى الْوَادِي قَالَ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ وَلَمْ أَسْلَمْ وَلَمْ أَسْتَأْذِنْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْجِعْ فَقُلِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَدْخُلْ وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أَسْلَمَ صَفْوَانُ<sup>28</sup>

Artinya:

Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami Rauh bin 'Ubadah dari Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku 'Amru bin Abu Sufyan bahwa 'Amru bin Abdullah bin Sufwan telah mengabarkan kepadanya bahwa Kaladah bin Hambal telah mengabarkan kepadanya bahwa Sufwan bin Umayyah mengutusnyanya untuk membawa susu, susu yang baru di perah dan mentimun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tengah berada di atas lembah, " Kaldah berkata; "Kemudian aku menemui beliau tanpa mengucapkan salam dan tanpa izin, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kembalilah dan ucapkan: Assalaamu'alaikum, apakah aku boleh masuk?" peristiwa itu terjadi setelah Shufwan masuk Islam."<sup>29</sup>

27 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah. loc.cit.*

28 Muhammad Isa bin Saura bin Musa bin Dhahhak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Vol 4, (Beirut/Lebanon: Darul Al-Fikr, 1994), h. 322.

29 Lidwa Pusaka I-Software, *op.cit.*

#### 5. Jangan Mengintip ke dalam Rumah

Bercerita Sahl bin Sa'd, seorang pria mengintip ke kamar Rasulullah saw. tanpa izin, dan pada saat itu Rasulullah Saw sedang menyisir rambutnya dengan sebuah sisir besi. Ketika Rasulullah Saw melihat seorang pria yang sedang mengintip ke kamarnya, maka Rasulullah saw., bersabda sekiranya aku tahu kamu mengintip, sungguh aku akan mencolok ke dua matamu. Sebagaimana sebuah Riwayat yang menyatakan:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ الزُّهْرِيُّ حَفِظْتُهُ كَمَا أَنَّكَ هَا هُنَا عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ أَطْلَعَ رَجُلٌ مِنْ جُحَرٍ فِي حُجْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِدْرَى يَحْكُ بِهَ رَأْسَهُ فَقَالَ لَوْ أَعْلَمُ أَنَّكَ تَنْتَظِرُ لَطَعَنْتُ بِهِ فِي عَيْنِكَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِزْدَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ<sup>30</sup>

:Artinya

Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, Az-Zuhri berkata; "Aku telah menghafalnya sebagaimana dirimu di sini, dari Sahl bin Sa'd dia berkata; "Seorang laki-laki pernah melongokkan kepalanya ke salah satu kamar Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, waktu itu Nabi Saw tengah membawa sisir untuk menyisir rambutnya, lalu beliau bersabda: "Sekiranya aku tahu kamu mengintip, sungguh aku akan mencolok kedua matamu, sesungguhnya meminta izin itu di berlakukan karena pandangan."<sup>31</sup>

Adapun Riwayat Bukhari yang mengatakan:

---

30 Imam al-Bukhari dalam Kitab Ibnu Hajar al-Asqalani, Jilid 12, Kitab Isti'zan, (Penerbit: Darul Fkr, 1993), h. 287.

31 Lidwa Pusaka I-Software, *op.cit.*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ  
رَجُلًا أَطْلَعَ مِنْ بَعْضِ حُجَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ بِمَشْقَصٍ أَوْ بِمَشَاقِصٍ فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ يَخْتِلُ الرَّجُلَ لِيَطْعُمَهُ<sup>32</sup>

:Artinya

Musaddad telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Bakri, dari Anas bin Malik ra sesungguhnya ada seorang laki-laki mengintip sebagian kamar Nabi Saw, lalu Nabi berdiri menuju kepadanya dengan membawa anak panah yang lebar atau beberapa anak panah yang lebar, dan seakan-akan aku melihat beliau menanti peluang untuk menusuk orang itu.<sup>33</sup>

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَطْلَعَ فِي بَيْتِ قَوْمٍ بَغَيْرِ أذْنِهِمْ فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ  
يَقْفُؤْا وَاعْيَهُ<sup>34</sup>

Artinya:

Zuhair bin Harbin telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan dari kami dari Suhail, dari Bapaknya, dari Abi Hurairah, dari Nabi saw. telah bersabda: barang siapa mengintai rumah orang lain tanpa minta izin, maka halallah bagi penghuni mencungkil kedua mata pengintai itu.<sup>35</sup>

Rasulullah sangat menekankan ketika bertamu janganlah sekali-kali menghadap ke pintu apalagi mengintip masuk ke dalam rumah karena hal yang demikian sangat tidak di sukai dan di larang

32 Imam al-Bukhari dalam Kitab Ibnu Hajar al-Asqalani, *loc.cit.*

33 Lidwa Pusaka I-Software, *loc.cit.*

34 Imam Muslim, *Bisyarh al-Nawawi*, Jilid 7, (Beirut: Darl al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), h. 116.

35 Lidwa Pusaka I-Software, *op.cit.*

oleh Rasulullah saw. dan itu merupakan salah satu sikap yang buruk dan bukan merupakan salah satu etika meminta izin ketika hendak bertamu ke rumah orang lain.

6. Jika dikatakan kembalilah maka kembalilah

Firman Allah pada potongan ayat dalam Q.S. an-Nur:24/28:

وَمَنْ يُؤْتِكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ مِنْكُمْ فَاذْهَبْ لَهُمْ كَيْدًا وَسِرًّا  
فَإِنَّهُمْ يُخَيِّبُونَكَ ثُمَّ يَقُولُونَ الْبَغِيُّ يُضِلُّكَ أَلْفُ شُرَكَاءَ  
ثُمَّ يَقُولُونَ الْقَاتِلُ يُغْلِبُكَ الْبَغِيُّ إِنَّكُمْ فِرْقَةٌ مِّنْ فِرْقَةٍ  
تَقُولُ هَلْ نَحْمِلُ لَكَ ثِقَلَكُمُ الْيَوْمَ أَمْ لَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا بِالْحَقِّ

Terjemahnya:

...Dan jika dikatakan kepada kamu “kembalilah”, maka kembalilah. Itu lebih suci bagi kamu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>36</sup>

Ketika bertamu kepada rumah seseorang dan telah meminta izin kepada tuan rumah dengan harapan untuk diberi izin masuk rumah tapi tuan rumah mengatakan “kembalilah” maka hendaklah “kembali”. Karena bisa jadi tuan rumah tidak siap untuk menerima tamu maka tuan rumah menyuruh untuk kembali. Dan ketika dikatakan kembalilah maka hendaklah kembali karena itu lebih baik dan lebih suci bagi orang yang hendak bertamu.

7. Minta Izin Masuk Maksimal Sebanyak Tiga Kali

Jika telah tiga kali namun belum ada jawaban dari tuan rumah, hendaknya pulang dahulu dan datang pada lain kesempatan.

Diriwayatkan oleh Bukhari ra:

---

<sup>36</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, loc.cit.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ خُصَيْفَةَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْأَنْصَارِ إِذْ جَاءَ أَبُو مُوسَى كَأَنَّهُ مَذْغُورٌ فَقَالَ اسْتَأْذَنْتُ عَلَى عُمَرَ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ فَقَالَ مَا مَنَعَكَ قُلْتَ اسْتَأْذَنْتُ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنْ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ فَقَالَ وَاللَّهِ لَتَقِيمَنَّ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ أَمِنْكُمْ أَحَدٌ سَمِعَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبِي بْنُ كَعْبٍ وَاللَّهِ لَا يَقُومُ مَعَكَ إِلَّا أَصْغَرُ الْقَوْمِ فَكُنْتُ أَصْغَرَ الْقَوْمِ فَقُمْتُ مَعَهُ فَأَخْبَرْتُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ<sup>37</sup>

Artinya:

Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Yazid bin Khushaifah telah menceritakan kepada kami dari Busr bin Sa'id dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata; "Saya pernah berada di majlis dari majlisnya orang-orang Anshar, tiba-tiba Abu Musa datang dalam keadaan kalut, lalu dia berkata; "Aku (tadi) meminta izin kepada Umar hingga tiga kali, namun ia tidak memberiku izin, maka aku hendak kembali pulang, lalu Umar bertanya; "Apa yang membuatmu hendak kembali pulang?" jawabku; "Aku (tadi) meminta izin hingga tiga kali, namun aku tidak diberi izin, maka aku hendak kembali pulang, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian meminta izin, namun tidak diberi izin, hendaknya ia kembali pulang." Maka Umar pun berkata; "Demi Allah, sungguh kamu harus memberiku satu bukti yang jelas, " (kata Abu Musa) "Apakah di antara kalian ada yang pernah mendengarnya dari Nabi Saw?" lalu Ubay bin Ka'ab angkat bicara; "Demi Allah, tidaklah ada orang yang akan bersamamu melainkan orang yang paling muda di antara mereka, sedangkan akulah orang yang paling muda." Lalu aku pergi bersamanya menemui Umar, dan aku pun memberitahukan kepada Umar bahwa Nabi Saw berkata seperti itu".<sup>38</sup>

Ketika hendak bertamu ke rumah seseorang kemudian

meminta izin sebanyak tiga kali kepada tuan rumah tapi tidak diberi

<sup>37</sup>Imam Bukhari dalam Kitab Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri*, Jilid 12, *op.cit.*, h. 261.

<sup>38</sup> Lidwa Pusaka I-Software, *op.cit.*

izin sama sekali oleh tuan rumah maka hendaklah kembali pulang dan kemudian kembali lagi untuk bertamu di lain waktu.

#### 8. Memperkenalkan Diri Sebelum Masuk

Apabila tuan rumah belum tahu/belum kenal, hendaknya tamu memperkenalkan diri secara jelas, terutama jika bertamu pada malam hari.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَيْنٍ كَانَ عَلَى أَبِي فَدَقَقْتُ الْبَابَ فَقَالَ مَنْ ذَا فَقُلْتُ أَنَا فَقَالَ أَنَا أَنَا كَأَنَّهُ كَرِهَهَا<sup>39</sup>

Artinya:

Abu al-Walid Hisyam bin Abdul Malik telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir dia berkata; saya mendengar Jabir bin Abdullah ra. berkata; "Aku menemui Nabi saw. karena hutang ayahku, lalu aku mengetuk pintu rumah beliau, beliau bertanya; "Siapakah itu?" aku menjawab; "Saya." Beliau bersabda: "Saya, saya!." Seolah-olah beliau membencinya.<sup>40</sup>

Ketika bertamu hendaklah memperkenalkan diri ketika tuan rumah berkata "siapa", dan janganlah menjawab dengan mengatakan kata "saya" ketika tuan rumah berkata "siapa". Karena kata "Saya" belum memberi kejelasan. Oleh sebab itu, tamu hendaknya menyebutkan nama dirinya secara jelas sehingga tuan rumah tidak ragu lagi untuk menerima kedatangannya. Apalagi

<sup>39</sup> Iman Bukhari dalam Kitab Imam Ahmad Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri*, Jilid 12, *op.cit.*, h. 301.

<sup>40</sup> Lidwa Pusaka I-Software, *op.cit.*

kalau bertamu pada malam hari jangan mengatakan kata “saya” dan hendaklah memperkenalkan dirinya ketika tuan rumah berkata “siapa” agar tuan rumah tidak ragu untuk menerima kedatangannya pada malam hari.

#### 9. Masuk dan Duduk dengan Sopan

Setelah tuan rumah mempersilahkan untuk masuk, hendaknya tamu masuk dan duduk dengan sopan di tempat duduk yang telah disediakan. Tamu hendaknya membatasi diri, tidak memandang kemana-mana secara bebas. Pandangan yang tidak dibatasi (terutama bagi tamu asing) dapat menimbulkan kecurigaan bagi tuan rumah. Tamu dapat dinilai sebagai orang yang tidak sopan, bahkan dapat pula dikira sebagai orang jahat yang mencari-cari kesempatan. Apabila tamu tertarik kepada sesuatu (hiasan dinding misalnya), lebih baik ia berterus terang kepada tuan rumah bahwa ia tertarik dan ingin memperhatikannya.<sup>41</sup>

#### 10. Menerima Jamuan Tuan Rumah dengan Senang Hati

Apabila tuan rumah memberikan jamuan, hendaknya tamu menerima jamuan tersebut dengan senang hati, tidak menampakkan sikap tidak senang terhadap jamuan itu. Jika sekiranya tidak suka dengan jamuan tersebut, sebaiknya berterus terang bahwa dirinya tidak terbiasa menikmati makanan atau minuman seperti itu. Jika tuan rumah telah mempersilahkan untuk

---

<sup>41</sup> *Http, Adab Bertamu dan Menerima Tamu dalam Islam*, DiAkses Pada Ahad, 1 Mei 2016.

menikmati, tamu sebaiknya segera menikmatinya, tidak usah menunggu sampai berkali-kali tuan rumah mempersilahkan dirinya.

<sup>42</sup>

11. Segeralah Pulang Setelah Selesai Urusan  
Kesempatan bertamu dapat digunakan untuk membicarakan berbagai permasalahan hidup. Namun demikian, pembicaraan harus dibatasi tentang permasalahan yang penting saja, sesuai tujuan berkunjung. Hendaknya dihindari pembicaraan yang tidak ada ujung pangkalnya, terlebih membicarakan orang lain. Tamu yang bijaksana tidak suka memperpanjang waktu kunjungannya, ia tanggap terhadap sikap tuan rumah. Apabila tuan rumah telah memperhatikan jam, hendaknya tamu segera pamit karena mungkin sekali tuan rumah akan segera pergi atau mengurus masalah lain. Apabila tuan rumah menghendaki tamunya untuk tetap tinggal dahulu, hendaknya tamu pandai-pandai membaca situasi, apakah permintaan itu sungguh-sungguh atau hanya sekedar pemanis suasana. Apabila permintaan itu sungguh-sungguh maka tiada salah jika tamu memperpanjang masa kunjungannya sesuai batas kewajaran.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*



Ketika sedang bertamu hendaklah memperhatikan batas kewajaran dalam bertamu, dan hendaknya tamu pandai-pandai menanggapi sikap tuan rumah apabila tuan rumah memperhatikan jam maka hendaklah tamu pamit pulang karena jangan sampai tuan rumah hendak melakukan sesuatu yang lain atau akan segera pergi untuk mengurus pekerjaan yang lain tetapi tuan rumah merasa tidak enak untuk menyuruh tamu untuk pulang. Akan tetapi jika tuan rumah menyuruh untuk tinggal maka tinggalah.

## PENDAPAT ULAMA TENTANG ETIKA BERTAMU DALAM AL- QUR'AN

1. Kelompok ayat pertama membahas kata (ضيف) *dhaif*, kata ini berbentuk mashdar, ia dapat digunakan menunjuk tunggal atau jamak serta *muzakkar* (maskulin) atau *muannats* (feminim).<sup>1</sup> Kata ini menunjukkan kepada tamu-tamu Ibrahim as. Ini terdapat dalam Q.S. al-Hijr: (15/51):

Terjemahnya:

Sebagaimana Ibnu Asyur mengatakan yang dikutip dalam buku M. Quraish Shihab tafsir *al-Misbah* bahwasanya Ibnu Asyur memahami dari perintah ayat ini untuk mengabarkan tentang tamu-tamu Ibrahim setelah sebelumnya telah diperintahkan mengabarkan tentang rahmat dan siksaan Ilahi sebagai salah satu

2 Kemertrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Cet. 1. Syamil Qur'an, 2012), h. 264.

bukti bahwa apa yang dialami oleh Nabi Ibrahim as. itu merupakan rahmat Allah yang melimpah kepada hamba-hamba-Nya yang taat.<sup>3</sup> Di sini dinyatakan bahwa dan kabarkan juga kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim yakni para malaikat yang datang dalam bentuk para tamu. Ketika mereka masuk ke tempatnya yakni kerumahnya, maka pada saat itu mereka mengucapkan *Salam*.<sup>4</sup>

وَقَدْ جَاءَكَ ذِكْرُنَا فَأَنْبِئْهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَإِنَّا جَاءُوكَ بِالْبَيِّنَاتِ  
وَلَقَدْ جَاءَكَ ذِكْرُنَا فَأَنْبِئْهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَإِنَّا جَاءُوكَ بِالْبَيِّنَاتِ

:Terjemahnya

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat- malaikat) yang dimuliakan?. Q.S. adz-Zariyat:

<sup>5</sup> (51/24)

Ayat-ayat di atas menyampaikan kisah Nabi Ibrahim as. itu dengan gaya bertanya yang bertujuan menarik perhatian mitra bicara untuk menyadari betapa hebat peristiwa yang akan di uraikan ini. Allah berfirman, apakah telah sampai kepadamu wahai Nabi Muhammad kisah tamu terhormat Nabi Ibrahim yang merupakan malaikat- malaikat yang di muliakan Allah swt.<sup>6</sup>

3 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7, , (Cet. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 141.

4 *Ibid.*, h. 142.

5 Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, *op.cit.*, h. 521.

6 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13,*op.cit.*, h. 338.

2. Kelompok ayat kedua dari kata ضيفه / tamunya, kata ini menunjukkan pada tamu Nabi Luth. Kata ini terdapat dalam Q.S. al-Qamar: (54/37):

وَصَدَّقُوا بِالْحَقِّ  
وَصَدَّقُوا بِالْحَقِّ  
وَصَدَّقُوا بِالْحَقِّ  
وَصَدَّقُوا بِالْحَقِّ  
وَصَدَّقُوا بِالْحَقِّ  
وَصَدَّقُوا بِالْحَقِّ  
وَصَدَّقُوا بِالْحَقِّ  
وَصَدَّقُوا بِالْحَقِّ  
وَصَدَّقُوا بِالْحَقِّ  
وَصَدَّقُوا بِالْحَقِّ

:Terjemahnya

Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku.<sup>7</sup>

Ayat di atas menggambarkan sekelumit dari kedurhakaan dan pembangkangan kaum Luth yang disinggung oleh ayat yang lalu. Allah berfirman; dan kami bersumpah sesungguhnya mereka telah membujuknya menyangkut tamunya untuk mereka sodomi, maka kami butakan mata mereka, maka rasakanlah betapa pedihnya siksa-Ku.<sup>8</sup>

Jadi ketika kedatangan tamu, hendaklah memuliakan tamu tersebut dan memperlihatkan wajah yang baik dan memberi ucapan yang baik pula. Jangan merencanakan sesuatu terhadap tamu yang membuat Allah murka seperti ayat penjelasan ayat di atas, karena tamu itu adalah seseorang yang harus dimuliakan dan harus menjamunya dengan baik.

<sup>7</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, *op.cit.*, h. 530.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13, *op.cit.*, h. 472.

3. Kelompok ayat yang ketiga dari Kata ضيفي *dhaifi* /tamu-tamuku, kata ini menggunakan bentuk mashdar/kata kejadian, karena itu, ia dapat berarti tunggal dapat juga berarti jamak.<sup>9</sup> Kata ini menunjuk

kepada tamu Nabi Luth as. ini terdapat dalam Q.S. Hud: (11/78):

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

:Terjemahnya

Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Luth berkata: "Wahai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang pandai?.....<sup>10</sup>

Ayat ini merupakan penekanan Nabi Luth as. kepada kaumnya. Penekanan beliau dengan menyebut kata tamu sambil menunjuk bahwa para tamu itu adalah orang-orang yang berkunjung kepadanya, mengisyaratkan bahwa para tamu itu adalah tamu-tamu yang harus dihormati, karena demikianlah seharusnya pelayanan terhadap yang bertamu dan beliau yang paling bertanggung jawab karena mereka berkunjung kepada beliau. Ucapan Nabi Luth as. ini bertujuan membangkitkan

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 7, *op.cit.*, h. 149.

<sup>10</sup> Kemetrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, *op.cit.*, h. 230.

dorongan ke dalam hati kaumnya kiranya tatakrama menghormati tamu dapat mereka tampilkan.<sup>11</sup>

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ غَافِلِينَ

:Terjemahnya

Dan (Luth) berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka jangan kamu mempermalukan aku. Q.S. al-Hijr: (15/68).<sup>12</sup>

Ayat ini menunjukkan penekanan Nabi Luth terhadap kaumnya yaitu penekanan beliau dengan menyebut kata tamu sambil menunjuk bahwa tamu-tamu itu adalah orang-orang yang berkunjung kepadanya, mengisyaratkan bahwa mereka adalah para tamu yang harus dihormati, karena demikianlah seharusnya pelayanan terhadap tamu dan bahwa beliau yang paling bertanggung jawab karena mereka (tamu) itu berkunjung untuk menemui beliau. Ucapan Nabi Luth as. ini bertujuan membangkitkan dorongan agar kaumnya mengindahkan tatakrama penghormatan kepada tamu.<sup>13</sup>

---

11 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6(Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 303.

12 Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, *op.cit.*, h. 265.

13 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13, *loc.cit.*

#### 4. يضيفوهما /menawarkan keramahan<sup>14</sup>Q.S. al-Kahfi: (18/77):

وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ رَجُلٌ مَّسْكِينٌ مَّا لَمْ يَسْأَلْهُم بِأَمْرِ اللَّهِ إِذْ يَخْتَصِمُونَ  
 لَئِذَا دُعِيَ إِلَى اللَّهِ فِى الْحَرْبِ قَامَ وَلَئِذَا سَأَلَ بِأَمْرِ اللَّهِ خَبَدَ لَهُ مَا يَكْسِبُ  
 لِحَرَمِهِ إِذْ يُقَالُ لَهُ يَكْسِبُ لِحَرَمِهِ إِذْ يُقَالُ لَهُ يَكْسِبُ لِحَرَمِهِ  
 إِذْ يُقَالُ لَهُ يَكْسِبُ لِحَرَمِهِ إِذْ يُقَالُ لَهُ يَكْسِبُ لِحَرَمِهِ

Terjemahnya:

Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu kepada penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (dinegeri itu) lalu dia menegakkannya. Dia Musa berkata: "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu."<sup>15</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu kisah hamba Allah yang shaleh yang dimana mereka berjalan hingga tatkala mereka sampai kepada suatu penduduk negeri, mereka berdua meminta agar diberi makan oleh penduduknya, yakni penduduk negeri itu tetapi mereka enggang menjadikan mereka berdua tamu.<sup>16</sup>

Ayat ini mengisyaratkan betapa buruk perlakuan penduduk negeri itu, selanjutnya permintaan yang mereka tolak bukanlah sesuatu yang mahal atau kebutuhan sekunder tetapi makanan

<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abdu Baqi *al-Mu'jam al-Mufahras Li-al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Penerbit: Darul Fikr, 1981), h. 424.

<sup>15</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, *op.cit.*, h. 302.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 8(Cet. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 105.

Berhubung syari'at tentang etika bertamu ini suatu hal yang baru bagi masyarakat Islam, maka ada beberapa pandangan ulama

000000000000 0000000000 0000000000 00 000000000000  
 000000000 0000000 000000000000 0000000 0000000000000000  
 0000000000000000 0000000 0000000000 0 0000000000 0000000  
 0000000 00000000000 000000000000 00000 000000 0000  
 0000000000 00000000 00000000 0000 0000000000000 0000000  
 0000000000 0000000 0 000000 000000 0000000 000000000000  
 0000000000000000 0 00000 0000000000 00000000 0 0000000 000000  
 00000000000000 000000000000 0000000000 00000

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak mendapatkan seorang pun di dalamnya maka janganlah kamu memasukinya sampai kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepada kamu “kembalilah”, maka kembalilah. Itu lebih suci bagi kamu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. an-Nur/24:27-28).<sup>18</sup>

18 Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, *op.cit.*, h. 353-354.



Kedua ayat yang tercantum diatas mengandung larangan memasuki rumah orang lain tanpa minta izin lebih dahulu dan memperolehnya dari si penghuni. Cara permintaan izin ialah bahwa si pendatang hendaklah menunggu izin si penghuni dengan berdiri di depan pintu rumah tanpa melihat apa yang ada dalam rumah itu.<sup>19</sup>

Menurut Imam Ash-Shabuni zahirnya pada ayat di atas menunjukkan bahwa pengunjung harus mendahulukan izin kemudian mengucapkan salam. Demikian menurut pendapat sebagian ulama. Sedangkan sebagian ahli fiqh berpendapat salam lebih dahulu kemudian meminta izin (mengetuk pintu). Dalam hal ini Imam Nawawi berkata yang benar yang dipilih yaitu mendahulukan salam dari pada meminta izin (mengetuk pintu).<sup>20</sup>

Ahmad Mustafa Almaragi dalam kitabnya Tafsir *al-Maragi* mengutip bahwa hendaklah seseorang meminta izin tidak lebih dari tiga kali jika diberi izin maka boleh masuk, dan jika tidak maka hendaklah pergi.<sup>21</sup>

---

19 Sayid Sabiq, *Islam Di Pandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, (Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 269.

20 [Http://Hqosim.Blogspot.Co.Id/2015/03/Etika-Bertamu-Menurut-Q.S-Nur-Ayat-27-29.Html?M=1](http://Hqosim.Blogspot.Co.Id/2015/03/Etika-Bertamu-Menurut-Q.S-Nur-Ayat-27-29.Html?M=1). Diakses, Jumat 3 Juni 2016.

M. Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir *al-Misbah* mengutip bahwa hendaknya pengunjung meminta izin dahulu baru mengucapkan salam, karena ayat ini mendahulukan penyebutan izin atas salam. Tetapi pendapat ini di tolak dengan alasan bahwa kata *dan* tidak menunjukkan perurutan, ia hanya menunjuk penggabungan dua hal yang tidak selalu mengandung makna bahwa yang pertama terjadi sebelum yang kedua. Apalagi ada hadis Nabi saw. yang menyatakan as-Salam Qabla al-Kalam yakni salam sebelum pembicaraan (HR. Tirmidzi melalui Jabir Ibn Abdillah).<sup>22</sup>

حَدَّثَنَا الْقَضْلُ بْنُ الصَّبَّاحِ بَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ عُبَيْسَةَ  
بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَازَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُكَدِّرِ عَنْ  
جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ لَا تَدْعُوا أَحَدًا إِلَى الطَّعَامِ حَتَّى يُسَلَّمَ<sup>23</sup>

:Artinya

Al Fadlal bin Ash Shabbah Baghdadi telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Zakaria dari Anbasah bin Abdurrahman dari Muhammad bin Zadzan dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin Abdullah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi

21 Ahmad Mustafa Almaragi, *Tafsir al-Maragi*, diterjemahkan dari *Tafsir al-Maragi Edisi Bahasa Arab* (Cet. 2. Semarang: Cv. Toha Putra, 1993), h. 171.

22 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 9, h. 320.

23 Muhammad bin Isa bin Saura bin Musa Dhahhak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Vol.4; Beirut/Lebanon : Darul al-Fikr, 1994), h. 321.

wasallam bersabda: "Salam itu sebelum berbicara." Dan dengan sanad ini pula. dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Janganlah kalian memanggil seseorang untuk makan hingga mengucapkan salam".<sup>24</sup>

Sementara ulama merinci bahwa jika pengunjung itu melihat seseorang di dalam rumah, maka hendaklah dia mengucapkan salam, baru meminta izin, sedang jika tidak melihat seseorang maka dia hendaknya meminta izin misalnya dengan mengetuk pintu.<sup>25</sup>

Mengenai etika permintaan izin, Islam juga menekankan ketika berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan di pintu, apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi hendaknya berada di arah kiri dan kanan pintu, untuk menghindari pandangan langsung ke dalam. Karena boleh jadi saat itu, penghuni rumah dalam keadaan yang tidak berkenaan untuk dilihat orang lain. <sup>26</sup>Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw:

---

<sup>24</sup> Lidwa Pusaka Isoftware.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 9, *loc.cit.*, h. 320.

<sup>26</sup><http://Hqosim.Blogspot.Co.Id/2015/03/Etika-Bertamu-Menurut-Q.S-Nur-Ayat-27-29.Html?M=1>. *loc.cit.*

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ . حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ 'عَنِ الْأَعْرَجِ' عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ' أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَوْ أَنَّ رَجُلًا أَطْلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ بَلَدٍ فَخَذَ فَتَهُ بِحَصَاةٍ نَفَقَاتِ عَيْنَيْهِ ' مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ جُنَاحٍ<sup>27</sup>

Artinya:

Ibnu Abi 'Umar telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Abi Zanad, dari A'raj, dari Abi Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw Telah bersabda: "seandainya seseorang berusaha melihatmu pada saat engkau enggang untuk dilihat (dalam situasi privasi kamu) lalu engkau melemparnya dengan batu, dan membutakan matanya, maka tidaklah engkau berdosa."<sup>28</sup>

Meminta izin, memberi salam dan menunggu sampai mendapat izin adalah lebih baik dari pada terus masuk, karena yang demikian itu lebih menjamin kehormatan rumah tangga orang.

Mengenai ayat ke-27 Syaikh Imam Al-Qurtubi menjelaskan dalam kitabnya para ulama berkata meminta izin itu tiga kali, sebab jika seseorang mengatakan suatu perkataan sebanyak tiga kali, maka biasanya perkataan itu akan dapat didengar dan dapat dipahami. Beliau juga menerangkan bahwa apabila di tanya siapa itu? Maka tidak boleh menjawab dengan kata "aku".<sup>29</sup> Imam Al-Qurtubi mengatakan:

<sup>27</sup>Imam Muslim, *Bisyarh al-Nawawi*, Jilid 7, (Beirut: Darl al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), h. 116.

<sup>28</sup> Lidwa Pusaka I-Software, *op.cit.*

<sup>29</sup><http://Hqosim.Blogspot.Co.Id/2015/03/Etika-Bertamu-Menurut-Q.S-Nur-Ayat-27-29.Html?M=1>. *loc.cit*

Al-Khatib menuturkan dalam kitab Jami' bahwa dari Ali bin Ashim Al-Washiti, dia berkata "aku datang ke Bashrah, lalu aku mendatangi rumah Syu'ban dan mengetuk pintu (rumahnya). Dia berkata, "siapa itu?" aku menjawab, "aku", dia berkata, "wahai tuan aku tidak punya teman yang bernama aku". Dia kemudian menemui dan berkata Muhammad bin Al-Munkadir menceritakan kepadaku dari Jabir bin Abdillah, dia berkata aku pernah mendatangi Nabi Muhammad saw. karena keperluanku, kemudian mengetuk pintu (rumah beliau) Beliau bertanya "siapa itu?" aku menjawab "aku" beliau bersabda "aku, aku" seolah beliau tidak menyukai perkataan itu atau ucapannya itu.<sup>30</sup> Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دِينٍ كَانَ عَلَى أَبِي فَدَقَقْتُ الْبَابَ فَقَالَ مَنْ دَا فَقُلْتُ أَنَا فَقَالَ أَنَا أَنَا كَأَنَّهُ كَرِهَهَا<sup>31</sup>

Artinya:

Abu Al Walid Hisyam bin Abdul Malik telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir dia berkata; saya mendengar Jabir bin Abdullah radliallahu 'anhuma berkata; "Aku menemui Nabi saw. karena hutang ayahku, lalu aku mengetuk pintu rumah beliau, beliau

---

30 Imam Muslim, *Bisyarh al-Nawawi*, Jilid 7, *loc.cit.*

31 Iman Bukhari dalam Kitab Imam Ahmad Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri*, Jilid 12, *op.cit.*, h. 301.

bertanya;: "Siapakah itu?" aku menjawab; "Saya." Beliau bersabda: "Saya, saya!." Seolah-olah beliau membencinya.<sup>32</sup>

Pada ayat 28 Imam Al-Qurtubi menerangkan bahwa seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain yang tidak diberikan izin oleh pemiliknya, sekalipun pintu rumah tersebut terbuka atau tertutup (tetap saja tidak boleh). Sebab agama telah menutup pintunya dengan larangan masuk, sampai pintu itu dibuka oleh pemiliknya. Dalam shahih muslim di sebutkan bahwa Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi saw. beliau bersabda:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَطْلَعَ فِي بَيْتِ قَوْمٍ بِغَيْرِ أذْنِهِمْ فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ يَفْقَهُوا وَعَيْنُهُ<sup>33</sup>

Artinya:

Zuhair bin Harbin telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan dari kami dari Suhail, dari Bapaknya, dari Abi Hurairah, dari Nabi saw. telah bersabda: barang siapa mengintai rumah orang lain tanpa minta izin, maka halallah bagi penghuni mencungkil kedua mata pengintai itu.<sup>34</sup>

Terjadi perbedaan pendapat mengenai takwil hadis ini. sebagian ulama berkata hadis ini tidak sesuai dengan zahirnya. Sebab jika seorang mencopot mata orang itu, maka dia harus

---

32 Lidwa Pusaka I-Software. *op.cit.*

33 Imam Muslim, *Bisyarh al-Nawawi*, Jilid 7, *loc.cit.*

34 Lidwa Pusaka I-Software, *op.cit.*

membayar denda. Hadis ini pun dinasakh. Hadis ini juga keluar sebelum turunnya firman Allah<sup>35</sup>:

وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِمْ عَقَابٌ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ الْفَعَالُونَ ... وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِمْ عَقَابٌ

:Terjemahnya

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. (Q.S. an-Nahl:126).<sup>36</sup>

Etika bertamu dapat juga tidak dilakukan ketika ingin masuk ke rumah yang tidak dihuni ketika mempunyai kepentingan di dalam rumah itu jadi boleh masuk tanpa etika dalam hal meminta izin atau etika-etika lainnya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nur ayat 29:

وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِمْ عَقَابٌ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ الْفَعَالُونَ ... وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِمْ عَقَابٌ

:Terjemahnya

Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni, yang di dalamnya ada kepentingan kamu, Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.<sup>37</sup>

<sup>35</sup><http://Hqosim.Blogspot.Co.id/2015/03/Etika-Bertamu-Menurut-Q.S-Nur-Ayat-27-29.Html?M=1>. Diakses, Jumat 3 Juni 2016. *loc.cit.*

<sup>36</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, *op.cit.*, h. 281.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 354.

Tafsir at-Tabari dalam kitab *Syaamil al-Qur'an Miracle The Reference* adalah Allah swt. menegaskan, wahai manusia, kalian tidak berdosa jika kalian masuk tanpa izin kepada rumah yang tidak dihuni. Para ulama berbeda pendapat mengenai rumah yang dimaksudkan ayat ini. sebagian berpendapat, bahwa rumah tersebut adalah seperti hotel dan rumah yang sudah dibangun bukan untuk didiami, tapi untuk orang yang singgah sementara.<sup>38</sup>

Pada ayat ke 29 Imam al-Qurtubi menerangkan dalam kitab Tafsirnya bahwa Allah swt membolehkan untuk tidak meminta izin ketika hendak memasuki rumah-rumah yang tidak dihuni oleh seseorang. Sebab alasan hukum di balik perlakuan kewajiban meminta izin adalah kekhawatiran akan melihat hal-hal yang diharamkan.<sup>39</sup>

Sebagian lain berpendapat, rumah tersebut adalah rumah-rumah di kota mekkah. Sebagian lain menyatakan, rumah tersebut adalah rumah-rumah yang sudah roboh. Kata (keperluan) dalam

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> [Http://Hqosim.Blogspot.Co.Id/2015/03/Etika-Bertamu-Menurut-Q.S-Nur-Ayat-27-29.Html?M=1](http://Hqosim.Blogspot.Co.Id/2015/03/Etika-Bertamu-Menurut-Q.S-Nur-Ayat-27-29.Html?M=1). Diakses, Jumat 3 Juni 2016. *loc.cit.*,



ayat ini dimaksudkan keperluan kalian untuk membuang hajat, seperti buang air besar ataupun kencing.<sup>40</sup>

Ada juga yang berpendapat, rumah tersebut adalah rumah-rumah para pedagang yang di dalamnya terdapat keperluan manusia. Adapun pendapat yang tepat adalah, firman Allah ini bersifat umum, (tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni, yang didalamnya ada kepentingan kamu) yaitu untuk setiap rumah yang tidak untuk dihuni, namun ada keperluan didalamnya. Hal ini karena memohon izin hanya diucapkan kepada orang yang kita mintai izin, yaitu dia memiliki tempat tinggal. Sedangkan jika tidak ada yang memiliki tempat tersebut, kita diperbolehkan untuk memasukinya tanpa meminta izin terlebih dahulu.<sup>41</sup>

Tafsir Ibnu Katsir dalam kitab *Syaamil al-Qur'an Miracle The Reference* adalah firman Allah (tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni) ayat yang mulia ini mengkhususkan ayat yang sebelumnya, yaitu seseorang yang diperbolehkan memasuki rumah yang tidak ada penghuninya tanpa harus meminta izin jika

---

40 Kementrian Agama RI, *Syaamil I-Qur'an Miracle The Reference: Mudah, Shahih, Lengkap dan Komprehensif*, *loc.cit.*

41 *Ibid.*

dia memiliki kepentingan di dalamnya, seperti rumah yang di siapkan untuk tamu jika pertama kali dia sudah mengizinkannya, itu sudah cukup. Ibnu Juraij mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata, ayat (janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu) dinasakh dan dikecualikan oleh firman Allah, (tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni yang didalamnya ada kepentingan kamu).<sup>42</sup>

Penulis berpendapat bahwa rumah yang tidak dihuni boleh dimasuki tanpa meminta izin dengan alasan memiliki kepentingan di dalam rumah itu. Jadi ketika sedang bepergian kemudian merasa lelah dan mendapatkan rumah yang tidak di huni, dan berniat untuk beristirahat didalamnya, maka boleh memasuki rumah itu tanpa meminta izin dan beristirahat didalamnya atau dengan kepentingan lainnya.

### **C. Batasan-Batasan dan Waktu-Waktu Bertamu**

Saling berkunjung dan bertamu di antara manusia adalah hal-hal yang biasa terjadi. Baik bertamu diantara sanak famili, dengan tetangga, atau teman sebaya yang tinggal di kos.<sup>43</sup> Namun, etika

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> <https://Muslimah.Or.Id/58-Bertamu-Dengan-Cara-Nabi-Sallallahu-Alaihi-Wa-Sallam.Html>. Diakses Pada, Jumat, 3 Juni 2016.

dan batasan-batasan dalam hal bertamu masih dilupakan bahkan masih belum diketahui. Adapun batasan-batasan etika bertamu:

1. Mengucapkan Salam dan Meminta Izin

Terkadang seseorang bertamu dengan memanggil-manggil nama yang hendak ditemui atau dengan kata-kata sekedarnya Rasulullah saw. mengajarkan, hendaknya seseorang bertamu memberikan salam dan meminta izin untuk masuk, Allah swt berfirman Q.S. an-Nur: (24):27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ  
فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ  
فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ  
فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

:Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.<sup>44</sup>

Berbicara masalah meminta izin dan memberi salam, maka batasannya adalah jika telah memberi salam tiga kali namun tidak ada jawaban atau tidak diizinkan, maka itu berarti harus menunda kunjungan pada saat itu. Adapun ketika salam telah dijawab, bukan berarti dapat membuka pintu kemudian masuk begitu saja atau jika pintu telah terbuka, bukan berarti dapat langsung masuk. Mintalah izin untuk masuk dan tunggulah izin dari pemilik rumah untuk

---

44 Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, op.cit., h. 352.

memasuki rumahnya. Hal ini disebabkan, sangat dimungkinkan jika seseorang langsung masuk, maka 'aib atau hal yang tidak diinginkan oleh pemilik rumah<sup>45</sup> akan dilihat oleh tamu dan hal itu tidak disukai oleh pemilik rumah yang dikunjungi.

## 2. Ketukan yang Tidak Mengganggu

Sering kali ketukan yang diberikan seorang tamu berlebihan sehingga mengganggu pemilik rumah. Baik karena kerasnya atau cara mengetuknya. Maka, hendaknya ketukan itu adalah ketukan yang sekedarnya dan bukan ketukan yang mengganggu seperti ketukan keras yang mungkin mengagetkan atau sengaja di tujukan untuk membangunkan tuan rumah.<sup>46</sup>

## 3. Posisi Berdiri Tidak Menghadap ke Pintu Masuk

Hendaknya posisi tamu tidak menghadap di depan pintu dan menghadap ke dalam ruangan. Ini juga berkaitan hak dengan pemilik rumah untuk mempersiapkan dirinya dan rumahnya dalam menerima tamu. Sehingga dalam posisi demikian, apa yang ada di dalam rumah tidak langsung terlihat oleh tamu sebelum diizinkan oleh pemilik rumah.<sup>47</sup>

Ketika bertamu hendaklah menunda kunjungan atau dengan kata lain pulang kembali ketika setelah tiga kali salam tidak di jawab

---

<sup>45</sup><https://Muslimah.Or.Id/58-Bertamu-Dengan-Cara-Nabi-Sallallahu-Alaihi-Wa-Sallam.Html>. *op.cit.*

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*

atau pemilik rumah menyuruh untuk pulang kembali. Sehingga seorang tamu disuruh pulang, hendaknya ia tidak merasa tersinggung atau tidak merasa dilecehkan karena hal ini termasuk adab yang penuh hikmah dalam syari'at Islam. Di antara hikmahnya adalah hal ini demi menjaga hak-hak pemilik rumah. Allah swt. Berfirman dalam Q.S. an-Nur: (24)/28).

Makna ayat dari Q.S. an-Nur: (24)/28 tersebut disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya, “mengapa demikian? Karena meminta izin sebelum masuk rumah itu berkenaan dengan penggunaan hak orang lain, oleh karena itu tuan rumah berhak menerima atau menolak tamu”. Syaikh Abdur Rahman bin Nasir As Sa'di dalam *Tafsir al-Karimur Rahman* menambahkan, “jika kamu di suruh kembali maka kembalilah. Jangan memaksa ingin masuk, dan jangan marah. Karena tuan rumah bukan menolak hak yang wajib bagi tamu, tetapi dia ingin berbuat kebaikan. Terserah dia, karena itu haknya mengizinkan masuk atau tidak. Jangan ada perasaan atau tuduhan bahwa tuan rumah ini angkuh dan sombong sekali”. Oleh karena itu, kelanjutan makna ayat “kembali itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”. artinya hendaknya seorang tamu tidak berburuk sangka atau sakit

hati kepada tuan rumah jika tidak diizinkan masuk, karena Allah-lah

yang Maha Tau kemashlahatan hamba-Nya.<sup>48</sup>

#### 4. Tidak Memberatkan Bagi Tuan Rumah

Hendaknya bagi seorang tamu berusaha untuk tidak membuat repot atau menyusahkan tuan rumah, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَرَّاعِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَلَا يَجُلُ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ يُقِيمَ عِنْدَ أَخِيهِ حَتَّى يُؤْتِمَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يُؤْتِمُهُ قَالَ يُقِيمُ عِنْدَهُ وَلَا شَيْءَ لَهُ يَقْرِيه بِهِ<sup>49</sup>

Artinya:

Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Ala telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Syuraih Al Khuza'i dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bertamu itu selama tiga hari, dan pelayanannya selama siang atau malam hari. Tidak halal bagi seorang muslim bermukim di rumah saudaranya sampai saudaranya berdosa karenanya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dia bisa berdosa?" beliau menjawab: "Dia bermukim di rumah saudaranya hingga saudaranya tidak punya apa-apa lagi untuk menjamunya."<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid

<sup>49</sup> Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Vol.3, (Beirut/Lebanon: Darul Fikr: 1996), h. 1353.

<sup>50</sup> Lidwa Pusaka I-Software, *op.cit.*

Ketika bertamu hendaknya berhati-hatilah dalam berbicara dan bertindak sehingga tuan rumah tidak mengalami kesulitan apa pun. Dikisahkan bahwa ketika Abu Dzar bertamu ke rumah Salman. Salman hanya memiliki roti dan sedikit garam di rumahnya. Dia hidangkan kedua barang itu dihadapan Abu Dzar. Abu Dzar melihat bahwa bawang tidak ada dia tidak mengatakan mengenai hal itu karena kalau ada Salman pasti menghidangkannya. Namun Abu Dzar mengatakan, “akan lebih baik bila adalah bawang disini.” Salman bangun, dia tidak memiliki uang sama sekali, dia membawa sebuah guci air, lantas pergi ke pasar, dengan menggadaikannya kemudian membeli beberapa butir bawang dan menghidangkan ke tamunya. Abu Dzar mengambil beberapa jumput garam, bawang, dan roti sambil berkata, “puji syukur Allah karena kamu orang-orang yang ridha”. Salman berkata, wahai saudaraku, “jika engkau puas, maka guci airku tidak akan digadaikan”. Maka jangan pernah meminta sesuatu, yang bisa menjadi tuan rumah mengalami kesulitan. Tamu harus menjaga dirinya puas dengan apa yang di sukai tuan rumah. Tujuan dari semua perilaku ini adalah untuk menyatukan hati.<sup>51</sup>

---

51 Dastaghaib Shirazi, *Bermasyarakat Menurut al-Qur'an*, (Cet. 1. Jakarta: al-Huda, 2005), h. 217.

Ketika bertamu janganlah sekali-kali berkata suatu kalimat candaan, jangan sampai apa yang diucapkan membuat tuan rumah merasa tersinggung akibat perkataan yang diucapkan. Dan hendaklah menerima jamuan dari tuan rumah dengan senang hati walaupun jamuan itu sangat sederhana dan walaupun itu hanya air putih saja. Karena itu lebih baik dari pada mengatakan suatu kalimat candaan yang membuat tuan rumah merasa tersinggung.

5. Tamu lelaki dilarang masuk kedalam rumah apabila tuan rumah hanya seorang wanita.<sup>52</sup>

Dalam hal ini, perempuan yang berada di rumah sendirian hendaknya juga tidak memberi izin masuk tamunya. Mempersilahkan tamu lelaki ke dalam rumah sedangkan ia hanya seorang diri sama halnya mengundang bahaya bagi dirinya sendiri.

Oleh sebab itu, tamu cukup ditemui diluar saja.

6. Tamu tidak boleh membuat tuan rumah merasa terganggu karena menunggunya terlalu lama. Tamu juga tidak boleh datang terlalu dini dan membuat tuan rumah terkejut karena belum siap.
7. Tamu tidak boleh memasuki pertemuan dengan tergesa-gesa sebaiknya ia masuk dengan sikap yang tenang. Jika tuan rumah mempersilangkannya duduk di tempat yang di sediakan, duduklah di situ jangan pindah ke tempat lain.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Welcome To Qol's Blog, *Adab Bertamu dan Menerima Tamu dalam Islam*, Diakses Ahad, 1 Mei 2016.



8. Jika bertamu ke tempat seseorang, jangan lebih tiga hari, kecuali tuan rumah mengizinkannya tinggal lebih lama. Jika sang tamu ingin meninggalkan tempat tersebut, ia harus minta izin tuan rumah terlebih dahulu.
9. Tamu harus meninggalkan tuan rumah dalam keadaan senang, meskipun terdapat berbagai kekurangan selama ia tinggal disana. Perbuatan demikian merupakan bagian dari karakter yang baik yang dilakukan orang yang biasa melakukan puasa dan shalat malam.<sup>54</sup>

Ketika bertamu duduklah di sisi seorang dalam sebuah pertemuan dan bertanya namanya dan berkata kepadanya dengan perkataan yang paling baik. Kemudian jangan melirik kesana kemari di dalam rumah yang di kunjungi.<sup>55</sup>

Jika ingin bertamu ke rumah orang lain maka harus memperhatikan waktu-waktu yang tepat untuk bertamu.

Karena bahwasanya ada waktu-waktu tertentu bagi seseorang dapat mengunjungi rumah orang lain, di samping waktu-waktu di mana si penghuni tidak siap dan tidak suka menerima seorang pengunjung. Karenanya jika seorang pengunjung tidak diterima oleh

---

<sup>53</sup> Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Cet. 1. Jakarta: Lentera, 2003). h. 163.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 164.

<sup>55</sup> Dastghaib Shirazi, *Bermasyarakat Menurut al-Qur'an*, (Cet. 1. Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 217.

penghuni rumah yang dikunjungi, hendaklah ia kembali tanpa rasa menyesal atau marah.<sup>56</sup>

Ketentuan-ketentuan di atas berlaku khusus bagi orang-orang dewasa. Sedang bagi anak-anak yang belum dewasa (baligh), mereka dapat sewaktu-waktu memasuki rumah, kecuali di waktu orang tidur, beristirahat dan sedang berpakaian ringan. Dalam keadaan yang demikian, haruslah mereka meminta izin sebelum memasuki rumah agar tidak tertangkap oleh mata mereka apa yang tidak patut dilihatnya. <sup>57</sup>Allah swt. berfirman dalam Q.S. an-Nur: 24/58:

0000000000 0000000000 0000000000 000000000000000000  
 0000000000 0000000000 0000000000000000 000000000000 0000  
 000000000000 000000000000 00000000 00000000 00000000 0  
 0000 00000000 0000000000 000000000000 00000000 0000000000  
 000000000000 000000 0000000000000000 00000000 00000000 0000000000  
 00000000000000 0 0000000000 000000000000 00000000 0 00000000  
 00000000000000 0000 00000000000000 0000000000 000000000000 0  
 00000000000000 000000000000 00000000000000 00000000 00000000 0  
 000000000000 000000000000 0000 00000000 000000000000 0 00000000  
 000000000000 000000000000 0000 00000000 000000000000 0 00000000  
 0000000000 0000000000 0000000000 0000000000 00000000 00000000 00000000

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (kesempatan) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah

56 Sayid Sabiq, *Islam di Pandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, (Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 271.

57 *Ibid.*

shalat Isya'. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka keluar masuk melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>58</sup>

Maksud dari ayat tersebut anak-anak yang belum dewasa pun harus minta izin jika hendak memasuki ruangan tertutup di mana orang sedang beristirahat atau tidur, yaitu sebelum waktu Fajar, sehabis waktu Dhuhur dan sesudah waktu Isya. Karena pada saat itu orang ada kalanya dalam keadaan tidak ingin dilihat orang lain yang dalam ayat di atas disebut tiga aurat. Adapun pada saat-saat selain yang tersebut di atas, maka tidak diperlukan izin bagi anak-anak yang belum dewasa atau budak-budak (pembantu-pembantu rumah) yang harus melayani dan mengerjakan urusan rumah tangga.<sup>59</sup> Jadi apabila memiliki anak yang belum balig apalagi memiliki anak yang sudah dewasa hendaknya mengajarkan kepada mereka untuk meminta izin memasuki rumah orang lain atau memasuki ruangan yang tertutup pada waktu-waktu yang tertentu yaitu pada waktu shalat Shubuh, waktu shalat Dhuhur dan setelah shalat Isya. Karena ketiga waktu ini merupakan aurat bagi kamu.

---

<sup>58</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, *op.cit*, h. 356.

<sup>59</sup> Sayid Sabiq, *Islam Di Pandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, *loc.cit*.

Hal ini sebagai antisipasi jika orang berada dalam rumah itu, dalam keadaan tidak ingin terlihat oleh orang lain, termasuk anak-anaknya sendiri. Dengan konsep ini Allah mendidik kaum mu'minin dengan adab mulia, agar terbangun umat yang sehat, lurus jiwanya, suci pikirannya, bersih perasaannya dan jelas pemahamannya, dan ketika anak sudah baligh maka diharuskan meminta izin sebelum masuk rumah orang lain bahkan masuk rumah orang tuanya sendiri sebagaimana orang dewasa lainnya.<sup>60</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُعَلِّمَ الْبَالِغَ إِذَا دَخَلَ بَيْتًا غَيْرَ بَيْتِهِ أَنْ يُقَالُ لَهُ أَذِنَ لَكَ أَمْ لَا قُلْ أَذِنَ لَكَ فَإِنْ دَخَلَ بَيْتَهُ فَلَا أَذِنَ لَهُ وَلَا قَوْلَ لَهُ مَدَامَ فَإِنَّهُ بَشِيرٌ ذَلِيلٌ

:Terjemahnya

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Q.S. An-Nur/24:59<sup>61</sup>

Ayat ini melanjutkan tuntunan di atas menyangkut orang-orang balig yang menyatakan bahwa dan apabila anak-anak kamu wahai orang-orang yang beriman telah mencapai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin kepada selain mereka setiap waktu bukan hanya ketiga waktu yang di sebut di atas seperti

60 Muh. Arif, Skripsi: *Isti'zan dalam al-Qur'an: Etika Minta Izin Masuk Rumah*, (Palopo:STAIN, 2010), h. 41.p

61 Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, op.cit., h. 357.

halnya orang-orang yang telah dewasa sebelum mereka harus meminta izin sesuai dengan yang di jelaskan pada ayat 27 yang lalu. Demikianlah yakni dengan penjelasan seperti itulah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>62</sup>

Penulis berpendapat bahwa ayat ini telah menegaskan kepada orang-orang yang beriman yang mempunyai anak dewasa atau sudah balig untuk memperhatikan betapa pentingnya meminta izin pada waktu-waktu tertentu untuk memasuki ruangan tertutup yang dimilikinya, adapun waktu-waktu tertentu yang harus di perhatikan yaitu pada waktu shalat Shubuh, pada waktu shalat Dhuhur, dan pada waktu sesudah shalat Isya. Karena jangan sampai pada waktu-waktu itu mereka menanggalkan pakaiannya atau hendak beristirahat di dalam ruangnya dan sangat tidak ingin dilihat oleh orang lain walaupun itu seorang anak atau seorang budak yang dimilikinya, maka di anjurkan kepada orang yang memiliki anak dewasa dan anak seseudah balig atau seorang budak yang di milikinya untuk meminta izin sebelum masuk ke ruangan miliknya agar terhindar dari apa yang tidak diinginkan.

---

62 M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 9, *op.cit.*, h.397.

## BAB IV

## PANDANGAN AL-QURAN TENTANG ETIKA BERTAMU

### A. Hubungan Surah an-Nur Ayat 27-28 dengan Ayat

## Sebelumnya

. 0000000000 000000.. 00000000 00.. 0000000000. 000000~ 000000  
 0000000000~ 000000.. 00000000000000.. 00000000000000. 000000  
 . 0000000~ 0 0000000000 000000 000000 000000000000  
 00000000000 0000 0000 0000. 00000000. 000000. 000000 0000  
 . 000000000000 0000000 0000000000 000000. 0000 0000. 0000000~  
 .. 00000000~ .. 00000000000. 0000 0000;000 000000 0 000. 000~  
 00000000000000 00000000 0000

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak mendapatkan seorang pun di dalamnya maka janganlah kamu memasukinya sampai kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepada kamu “kembalilah”, maka kembalilah. Itu lebih suci bagi kamu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs. An-nur/24:27-28).<sup>1</sup>

Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah swt, tidak mencantumkan hukum menuduh berzina terhadap wanita baik-baik yang bukan istri dan terhadap istri, kemudahan dilanjutkan dengan kisah tuduhan yang dilontarkan oleh para pembohong. Satu hal yang memudahkan jalan bagi mereka untuk melontarkan tuduhan dalam

1 Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Cet. 1. Syamil Qur'an, 2012), h. 352.

semua ini adalah (berdua-berduaan dan menyepi) antara seorang laki-laki dan perempuan.<sup>2</sup>

Al-Biqā'i dalam kitab Tafsir *al-Misbah* menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi bahwa apa yang dilakukan penyebar isu itu pada hakikatnya adalah prasangka buruk yang di tanamkan oleh iblis dalam hati mereka terhadap orang-orang yang beriman. Allah swt. Memerintahkan untuk menutup<sup>3</sup> salah satu pintu masuknya setan, dengan jalan memerintahkan kaum muslimin untuk menghindari tempat dan sebab-sebab yang dapat menimbulkan kecurigaan dan prasangka buruk. Karena itu, disini diperintahkan untuk meminta izin sebelum masuk kerumah.

Selanjutnya, dalam ayat-ayat ini Allah mencantumkan hukum orang yang memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin, dan menjelaskan bahwa tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin dan memberi salam, agar tidak menimbulkan tuduhan kepada manusia.<sup>4</sup>

---

2 Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Cet. 2, Semarang: Toha Putra, 1993), h. 170.

3 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, *op.cit.*, h.318.

4 Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, *loc.cit.*

Allah swt. mendidik umat yang beriman dengan memelihara melestarikan pergaulan yang baik diantara mereka. Diantara pergaulan yang baik itu adalah hendaklah mereka tidak memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin dan memberi salam, agar tidak melihat apa yang tidak di halalkan, dan tidak mengetahui keadaan yang biasanya di tutupi oleh manusia agar tidak di ketahui oleh orang lain.<sup>5</sup>

### ***B. Asbab an-Nuzul Q.S. an-Nur ayat 27-28***

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang seorang wanita Anshar mengadu kepada Rasulullah Saw., “ya Rasulullah, aku berada di rumahku dalam keadaan yang aku sendiri tidak ingin dilihat oleh orang lain.akan tetapi selalu saja ada laki-laki dari keluargaku masuk ke dalam rumahku. Apa yang harus kulakukan?” maka turunlah ayat ini (Q.S. an-Nur/24 ayat 27) yang melarang kaum mukminin memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin dan mengucapkan salam.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 171.

<sup>6</sup> Asbabun Nuzul, *Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, Edisi Ke II, (CV Penerbit Diponegoro, 2000), H. 381.



Ahmad Mustafa Almaragi mengutip dalam kitab Tafsirnya *al-Maragi* bahwa Adi bin Sabit meriwayatkan dari seorang lelaki anshar bahwa Q.S. an-Nur ayat 27-28 ini, turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita kepada Rasulullah saw., “ya Rasulullah, aku berada di rumahku dalam keadaan yang aku tidak suka dilihat oleh seorang pun, tidak oleh ayah tidak pula anak. Tetapi datang seseorang lalu masuk ke rumah tanpa sepengetahuanku kemudian turunlah Q.S. an-Nur ayat 27-28.

Di dalam kitab Tafsir *al-Misbah* yang dikutip oleh M. Quraish Shihab diriwayatkan bahwa Q.S. an-Nur ayat 27-28 ini turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita anshar yang berkata: wahai Rasulullah, saya dirumah dalam keadaan enggang dilihat oleh seseorang, tidak ayah tidak pula anak. Lalu ayah menemuiku, dan ketika beliau masih dirumah, datang lagi seorang dari keluarga, sedang saya ketika itu masih dalam keadaan semula (bersiap-siap bertemu seseorang), maka apa yang harus saya lakukan?” Nah, menjawab keluhannya, turunlah ayat ini yang menyatakan: “hai orang-orang yang beriman janganlah salah seorang dari kamu memasuki rumah tempat tinggal yang bukan rumah tempat tinggal kamu, sebelum kamu meminta izin kepada yang berada dalam rumah dan mengetahui bahwa dia bersedia menerima kamu dan

juga sebelum kamu memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu yakni meminta kerelaan dan mengucapkan salam lebih baik bagi kamu dari pada masuk tanpa kerelaannya dan atau menggunakan cara jahiliyah dalam meminta izin.” Allah menuntun kamu dengan tuntunan ini *agar kamu selalu ingat* bahwa itulah yang terbaik buat kamu, karena kamu pun enggang didadak oleh pengunjung tanpa persiapan dan kerelaan kamu. Jika kamu tidak mendapatkan seorang pun di dalamnya yakni dalam rumah-rumah yang kamu kunjungi itu tidak ada orang sama sekali, atau tidak ada yang berwenang mengizinkan, atau yang berwenang melarang kamu masuk, maka janganlah kamu memasukinya sampai yakni sebelum kamu mendapat izin dari yang berwenang karena jika kamu masuk, maka kamu melanggar hak dan kebebasan orang lain. Dan jika dikatakan kepada kamu oleh penghuni atau siapa pun: kembali sajalah, maka kembalilah karena tidak ada seorang pun boleh masuk kerumah orang lain tanpa izin penghuninya yang sah, apalagi setiap orang mempunyai rahasia yang enggang dilihat atau di ketahui orang lain. Jangan kecil hati jika kamu harus kembali, krarena sebenarnya *itu lebih suci* serta lebih baik dan terhormat *bagi kamu* daripada berdiri lama menanti di pintu masuk, apalagi kalau kamu di usir dengan kasar, dan itu

juga menghindarkan tuan rumah dari kecanggungan melarang kamu dengan tegas dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan di luar dan di dalam rumah, baik kamu masuk ke rumah yang tidak berpenghuni seizin atau tanpa izin, maupun kembali tanpa memasukinya, dan nanti Allah akan memberi balasan dan ganjaran sesuai dan setimpal.<sup>7</sup>

### 1. Tafsir Surah an-Nur Ayat 27

.وَالَّذِينَ آمَنُوا لَا يَدْخُلُونَ بُيُوتًا مِنْ بُيُوتِهِمْ إِلَّا بِإِذْنِ أَهْلِهَا أُولَٰئِكَ يَرْفَعُونَ آصَاتَهُمْ عَلَىٰ الْوُجُوهِ وَأُولَٰئِكَ يَتَذَكَّرُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ  
 .وَالَّذِينَ آمَنُوا لَا يَدْخُلُونَ بُيُوتًا مِنْ بُيُوتِهِمْ إِلَّا بِإِذْنِ أَهْلِهَا أُولَٰئِكَ يَرْفَعُونَ آصَاتَهُمْ عَلَىٰ الْوُجُوهِ وَأُولَٰئِكَ يَتَذَكَّرُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ  
 .وَالَّذِينَ آمَنُوا لَا يَدْخُلُونَ بُيُوتًا مِنْ بُيُوتِهِمْ إِلَّا بِإِذْنِ أَهْلِهَا أُولَٰئِكَ يَرْفَعُونَ آصَاتَهُمْ عَلَىٰ الْوُجُوهِ وَأُولَٰئِكَ يَتَذَكَّرُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ  
 .وَالَّذِينَ آمَنُوا لَا يَدْخُلُونَ بُيُوتًا مِنْ بُيُوتِهِمْ إِلَّا بِإِذْنِ أَهْلِهَا أُولَٰئِكَ يَرْفَعُونَ آصَاتَهُمْ عَلَىٰ الْوُجُوهِ وَأُولَٰئِكَ يَتَذَكَّرُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

:Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.<sup>8</sup>

Tafsir at-Tabari dalam kitab *Syaamil al-Qur'an Miracle The Reference* adalah para ahli ta'wil berbeda pendapat seputar ayat dia atas. Sebagian ahli ta'wil menafsirkan, (wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin). Sebagian lain menafsirkan ayat ini, "wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dengan cara berdecak atau  
 7 *Ibid.*, h.319.

8 KementrianAgama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, *loc.cit.*

besuara dan yang sejenisnya sehingga mereka mengetahui bahwa kalian akan memasuki rumahnya.<sup>9</sup>

Penafsiran yang tepat adalah pendapat yang mengatakan, meminta izin kepada penghuni rumah agar diizinkan masuk seraya bertanya, apakah disana ada orang? Jadi, penafsiran ayat ini adalah wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumahmu, sebelum kamu mengucapkan salam dan meminta izin. Karena itu, kalian dianjurkan mengucapkan, *Assalamu'alaikum*, bolehkah saya masuk?.<sup>10</sup>

Maksud firman-Nya, (yang demikian itu lebih baik bagimu), adalah permohonan izin dengan ucapan salam kalian kepada penghuni rumah terlebih dahulu, kalian tidak memasuki rumah dalam keadaan dibenci. Kalian juga menjalankan hak Allah dengan meminta izin dengan mengucapkan salam.<sup>11</sup>

---

9 Kementrian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an Miracle The Reference: Mudah, Shahih, Lengkap dan Komprehensif*, (Cet. 1. Pt. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 702.

10 *Ibid.*

11 *Ibid.*

Maksud firman-Nya, (agar kamu (selalu) ingat) adalah agar kalian ingat bahwa apa yang kalian lakukan merupakan perintah Allah yang sudah semestinya kalian ta'ati.<sup>12</sup>

Tafsir Ibnu Katsir dalam kitab *Syaamil al-Qur'an Miracle The Reference* adalah ini adalah adab-adab syar'i yang diajarkan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dalam hal meminta izin, maksudnya mengetuk pintu sebelum masuk dan mengucapkan salam setelahnya. Hendaknya dia mengetuk pintu tiga kali. Jika dia tidak diperkenankan hendaknya dia pergi seperti yang telah ditetapkan dalam hadis shahih.<sup>13</sup>

Muqattil bin Hayyan berkata tentang firman Allah, (wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya). Dahulu pada zaman jahiliah jika seseorang bertemu pada sahabatnya seseorang itu tidak mengucapkan salam kepadanya, tetapi berkata, selamat pagi atau selamat sore, . perkataan itu adalah salam penghormatan suatu kaum diantara mereka. Terkadang salah satu dari mereka menemui sahabatnya

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

tidak meminta izin hingga menyelonong masuk, lalu berkata aku telah masuk dan sebagainya.<sup>14</sup>

Oleh karena itu dalam lanjutan ayat 27 Allah swt. Berfirman, (yang demikian itu lebih baik bagimu) maksudnya adalah meminta izin lebih baik bagimu yang bermakna hal itu lebih baik bagi kedua individu, bagi yang meminta izin dan bagi penghuni rumah.<sup>15</sup>

## 2. Tafsir Surah an-Nur Ayat 28:

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْبُيُوتَ الْغُيُوبِ إِلَّا بِإِذْنِ الْغُيُوبِ  
وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْبُيُوتَ الْغُيُوبِ إِلَّا بِإِذْنِ الْغُيُوبِ  
وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْبُيُوتَ الْغُيُوبِ إِلَّا بِإِذْنِ الْغُيُوبِ  
وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْبُيُوتَ الْغُيُوبِ إِلَّا بِإِذْنِ الْغُيُوبِ

Terjemahnya:

Jika kamu tidak mendapatkan seorang pun di dalamnya maka janganlah kamu memasukinya sampai kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepada kamu “kembalilah”, maka kembalilah. Itu lebih suci bagi kamu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>16</sup>

Jika kamu tidak mendapat dalam rumah itu seseorang yang berhak memberi izin untuk masuk, umpamanya yang ada didalam rumah itu hanya seorang anak kecil, maka janganlah kamu memasukinya sehingga kamu memperoleh izin dari si pemilik

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Jakarta Timur: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 352.

rumah itu. Dalam hal ini dikecualikan keadaan-keadaan darurat, seperti terjadi kebakaran atau suatu kejadian.<sup>17</sup> Yang memerlukan pertolongan segera. Dalam hal-hal yang begini tentulah tidak usah menunggu izin lebih dahulu.

Jika ahlul bait menolak permintaanmu, maka hendaklah kamu kembali, karena itu lebih bersih bagi kamu baik mengenai duniamu ataupun mengenai agamamu, karena pemilik rumah mungkin merasa kurang senang kamu berdiri lama-lama dimuka pintunya.<sup>18</sup>

Di sisi lain, dalam memperkenalkan diri, Rasulullah saw. mengajarkan agar bila seseorang ditanya tentang siapa yang mengetuk pintu atau meminta izin, maka hendaknya ia tidak menjawab dengan kata “saya”. Ini karena kata tersebut belum mencerminkan siapa yang bermaksud masuk.<sup>19</sup>

Penulis berpendapat bahwa dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan hukum seseorang memasuki rumah orang lain, harus meminta izin terlebih dahulu dan memberi salam agar jangan timbul hal-hal yang mencurigakan dan karena sering pula orang -

---

17 Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, Annur 4, (Cet. 2, P.T. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), h. 2719.

18 *Ibid.*

19 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, *loc.cit.*

orang yang kita datangi masih dalam keadaan tidak pantas dilihat oleh orang lain.

### **C. Memuliakan Tamu**

Memuliakan tamu, adalah menerima mereka yang datang ke tempat kita untuk bermalam, serta menjamunya dan memberikan perbekalan kepadanya dikala dia pergi (pulang).<sup>20</sup>

Ringkasnya, diafah, atau menjamu tamu yang datang dipandang suatu keutamaan; terhitung suatu kemuliaan budi. Bahkan memuliakan tamu sebagaimana mestinya, dipandang tanda kebenaran iman.<sup>21</sup>

Untuk mengetahui bagaimana seharusnya kita umat islam memuliakan tamu yang datang, baiklah kita perhatikan kandungan sabda ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضَّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعْنَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *al-Islam* 2, (Cet. 1. Pt. Pustaka Rizki Putra, 1990), h. 104.

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup> Imam Bukhari dalam Kitab Ibnu Hajar Al-Asqalani Ahmad, *Fathul Bari*, Jilid 12, (Darul Al-Fikr, 1993), h. 164.



Artinya:

Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Malik dari Said bin Abi Said dari Abi Syuraih al-Ka'biy telah mengabarkan kepada kami bahwasanya Rasulullah saw., bersabda: barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya dan menjamunya siang dan malam, dan bertamu tiga hari, lebih dari itu sedekah baginya, tidak halal bagi tamu tinggal (bermalam) hingga (ahlul bait) mengeluarkannya".<sup>23</sup>

Makna jai-zah ialah: a) memberi jamuan yang baik buat sehari semalam. Hari kedua, ketiga dibolehkan sekedarnya atau b) memberi belanja sehari semalam ketika tamu akan pergi.<sup>24</sup> Sesuai dengan hak tamu, kewajiban memuliakan tamu adalah tiga hari, termasuk hari istimewanya. Selebihnya dari waktu itu adalah sedekah baginya.

Hadis ini memberikan ajaran tentang cara memuliakan tamu dan hak menjamunya. Yaitu apabila seseorang tamu datang ke rumah dan bermalam, hendaklah menjamunya pada malam yang pertama dengan sebaik-baik apa yang dapat di sediakan. Pada hari yang kedua dan ketiga berikan apa yang mudah saja. Sesudah tiga hari tiga<sup>25</sup> malam kita meladeninya sebagai tamu, habislah sudah haknya dan berakhir pulalah kewajiban kita terhadapnya. Pada hari

---

23 Lidwa Pusaka I-Software

24Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *al-Islam 2*, *op.cit.*, h. 105.

25*ibid.*

ia berangkat dari rumah, hendaklah berikan pada hari ijazah (jajazah) yaitu: “belanjanya untuk sehari semalam lamanya”.<sup>26</sup>

Jika tamu itu tidak berangkat dari rumah pada hari yang keempat, maka segala yang diberikan kepadanya, dihukum sedekah. Haknya sebagai tamu telah habis, dan kewajiban melayaninya sebagai tamu sudah selesai.<sup>27</sup>

Memuliakan tamu itu meliputi menyambut kedatangannya dengan air muka yang jernih dan menyenangkan selama ia berada di tempat kita (dalam batas diafah) dan membicarakan yang baik-baik dengan dia pun masuk ke dalam memuliakan tamu, menudukkannya di tempat yang baik dan kita sendiri yang melayaninya selama tiga hari dan menyiapkan makan minumnya.<sup>28</sup>

### *1. Menerima Tamu*

Sebagai agama yang sempurna, Islam juga memberi tuntunan bagi umatnya dalam menerima tamu. Demikian pentingnya masalah ini (menerima tamu) sehingga Rasulullah saw menjadikannya sebagai ukuran kesempurnaan iman. Artinya, salah satu tolak ukur kesempurnaan iman seseorang ialah sikap dalam

---

<sup>26</sup> *ibid.*, 106.

<sup>27</sup> *ibid.*

<sup>28</sup> *ibid.*, 106.

menerima tamu. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerima tamu adalah sebagai berikut:

a. Berpakaian yang Pantas

Sebagaimana orang yang bertamu, tuan rumah hendaknya mengenakan pakaian yang pantas dalam menerima kedatangan tamunya. Berpakaian pantas dalam menerima kedatangan tamu berarti menghormati tamu dan dirinya sendiri. Islam menghargai kepada seorang yang berpakaian rapi, bersih dan sopan.<sup>29</sup>

b. Hendaknya Menunjukkan Wajah Kegembiraan

Tuan rumah hendaknya menunjukkan wajah kegembiraan. Jika ketika tuan rumah mempunyai masalah yang merisaukan hendaknya kerisauan itu tidak ditampakkan kepada tamu. Jika kekesalan itu tertuju kepada orang yang datang betamu, hendaknya usahakan tetap bersikap ramah, karena berlaku tidak ramah kepada tamu, misalnya dengan wajah cemberut atau secara sengaja tidak berbicara atau berbicara sangat singkat, berlawanan dengan muru'ah tuan rumah yang justru harus dijaga.<sup>30</sup>

c. Menerima Tamu dengan Sikap yang Baik

---

<sup>29</sup> Looney's Howling, *Akhlak Menerima Tamu*, DiAkses Pada Senin, 16 Mei 2016.

<sup>30</sup> *Ibid.*

Tuan rumah hendaknya menerima kedatangan tamu dengan sikap yang baik, misalnya dengan wajah yang cerah, muka senyum dan sebagainya. Sekali-kali jangan acuh, apalagi memalingkan muka dan tidak mau memandangnya secara wajar. Memalingkan muka atau tidak melihat kepada tamu berarti suatu sikap sombong yang harus dijaui sejauh-jauhnya. Allah swt.

وَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنَ ظُلُمَاتٍ إِلَى نُورٍ وَكَرَّمَهُمْ  
وَخَرَجَهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ  
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ  
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ  
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ  
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

:Terjemahnya

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?. Ingatlah ketika mereka masuk ketempatnya lalu mengucapkan, 'salamun (salam)', Ibrahim menjawab, "salamun (salam)." (mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya. Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar). Lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, "mengapa tidak kamu makan". Q.S. adz-Zariyat:51/24-27.<sup>31</sup>

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa ketika kedatangan tamu hendaklah menyambutnya dengan baik dan menjamunya dengan baik walaupun tamu yang datang belum dikenal.

#### d. Menjawab Salam

31 Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, op.cit., h. 522.

Menjawab salam saudara sesama muslim berarti merealisasikan sunnah Rasulullah saw. dan menunaikan hak sesama muslim. Dan menjawab salam itu sendiri hukumnya wajib.<sup>32</sup>

Jadi apabila seseorang datang bertamu dan memberi salam maka hendaklah menjawab salam dari tamu tersebut karena pada dasarnya menjawab salam itu hukumnya wajib. Inilah salah satu mengapa menjawab salam itu sangat dianjurkan karena menjawab salam itu hukumnya wajib.

e. Bersikap Simpatik

Selain menyambut tamu dengan wajah ceria di awal kehadirannya, dan mengajaknya bicara dengan tutur kata yang baik dan sopan. Imam al-Auza'i mengatakan bahwa: "memuliakan tamu adalah (sekurang-kurangnya) menunjukkan wajah ceria dan baik bertutur kata".<sup>33</sup>

f. Memberi Hidangan

Ketika tamu itu duduk, hendaklah menyuguhkan minuman agar tamu merasa nyaman karena penghormatan tuan rumah. Dan jika telah selesai janganlah terburu-buru mengangkat hidangan dari meja tamu sebelum tamu benar-benar menyelesaikan makanannya dan membersihkan tangannya.

---

32 Looney's Howling, *Akhlak Menerima Tamu*, *loc.cit.*

33 *Ibid.*

Jika termasuk golongan orang yang kurang mampu, hendaknya hidangkan kepada tamu seadanya saja meskipun itu hanya air putih.<sup>34</sup>

g. Menjamu Tamu Sesuai Kemampuan

Kewajiban menjamu tamu yang ditentukan oleh Islam hanyalah sebatas kemampuan tuan rumah. Oleh sebab itu, tuan rumah tidak perlu terlalu repot dalam menjamu tamunya. Bagi tuan rumah yang mampu hendaknya menyediakan jamuan yang pantas, sedangkan bagi yang kurang mampu hendaknya menyesuaikan kesanggupannya. Jika hanya mampu memberi air putih maka air putih itulah yang disuguhkan. Apabila air putih tidak ada, cukuplah menjamu tamunya dengan senyum dan sikap yang ramah.<sup>35</sup>

Ketika kedatangan tamu hendaklah menjamu tamu sesuai dengan kemampuannya dan janganlah menjamu tamu dengan cara memaksakan diri karena kewajiban menjamu tamu yang ditentukan oleh islam hanyalah sebatas kemampuan yang dimiliki. Jika hanya mampu memberi air putih maka cukuplah air putih yang disuguhkan karena itu lebih baik daripada memaksakan diri untuk menjamu tamu yang tidak disanggupinya sama sekali. Dan apabila

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

tidak ada air putih cukuplah menjamu tamu dengan senyum dan tetap ramah kepada tamu.

#### h. Jangan Membebani Tamu

Janganlah seorang tuan rumah membebani tamu untuk membantu, karena hal ini bertentangan dengan kewibawaan dan menampakkan kegembiraan dengan kehadiran mereka, bermuka manis dan berbicara ramah dan ceria.

#### i. Boleh Menanyakan Siapa Namanya

Jika yang bertamu adalah orang yang belum di kenal sama sekali, dan dia meminta izin untuk masuk, maka boleh menanyakan namanya sambil berjabat tangan seraya memperkenalkan diri.

#### j. Boleh Menolak Tamu

Sebagai tuan rumah telah diberi kuasa oleh Allah swt untuk menentukan sikap terhadap tamu. Apakah tuan rumah harus menolak tamu tersebut atau menerimanya, jika menolak karena suatu hal maka hendaknya bicara jujur dan menyampaikan udzurnya dengan akhlak yang baik.<sup>36</sup>

#### k. Antarkan Sampai ke Pintu Halaman Jika Tamu Pulang

Salah satu cara terpuji yang dapat menyenangkan tamu adalah apabila tuan rumah mengantarkan tamunya sampai ke pintu

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

halaman. Tamu akan merasa lebih semangat karena merasa dihormati oleh tuan rumah dan kehadirannya diterima dengan baik.<sup>37</sup>

Inilah salah satu cara yang terpuji ketika tamu meminta izin pulang hendaklah memberi izin dan mengantarnya sampai ke pintu rumah bahkan lebih baik lagi ketika tuan rumah mengantarnya sampai ke halaman rumah dan melihatnya pergi dengan wajah yang ceria dan bahagia seakan-akan kehadiran tamu itu adalah bagian dari kebahagiaan tuan rumah. Dan tamu pun merasa bahagia akan perilaku yang diberikan kepadanya dan merasa kalau tuan rumah adalah salah satu bagian dari kebahagiaan hidupnya.

## 2. *Yang Mana yang dimaksud Tamu*

Tamu adalah seseorang yang datang ke rumah orang lain dengan tujuan untuk bertamu. Bertamu adalah Bertamu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bertamu berarti datang berkunjung,<sup>38</sup>yaitu ke rumah keluarga, tetangga, kerabat, dan lain-lain.

---

37 Http, *Etika Bertamu dan Menerima Tamu dalam Islam*, Diakses Ahad, 1 Mei 2016.

38 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke 3*, (Cet. 4. Jakarta: Balai Pustaka. 2007), h. 1132.



Berbicara masalah bertamu ini sama halnya dengan berbicara saling kunjung-mengunjungi yang mempunyai etika. Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam hal etika bertamu yakni, ketika bertamu hendaklah meminta izin sebelum masuk kemudian memberi salam, dan ada pula yang berpendapat bahwa memberi salam dulu kemudian meminta izin (mengetuk pintu).

Penulis berpendapat dalam hal etika bertamu bahwa ketika bertamu meminta izin sebanyak tiga kali kemudian memberi salam. Dalam hal meminta izin di sini yang di maksud ialah mengetuk pintu kemudian memberi salam. Apabila tuan rumah bertanya *siapa* maka hendaknya jangan menjawab dengan mengatakan kata *saya* karena itu merupakan salah satu yang sangat tidak disukai oleh Rasulullah saw. jadi ketika tuan rumah bertanya *siapa* maka hendaknya menjawab dengan *nama*. Dan ketika tuan rumah berkata *kembalilah* maka kembalilah kerana itu lebih baik sebagaimana yang terapat dalam Q.S. an-Nur: (24):28.

Tujuan bertamu adalah untuk silaturrahim atau dengan kata lain untuk mempererat tali persaudaraan terhadap kaum mu'min lainnya. Maka dari itu ketika bertamu janganlah sekali-kali membuat tuan rumah merasa tidak nyaman dengan tingkah laku yang di perlihatkan. Untuk terjaganya persaudaraan hendaklah memperlihatkan etika yang baik kepada tuan rumah dan janganlah

memperlihatkan suatu etika yang tidak baik sehingga tuan rumah merasa nyaman dan menyambut kedatangan seorang tamu dengan wajah kegembiraan. Begitupun sebaliknya tuan rumah janganlah memperlihatkan etika yang tidak enak dilihat oleh tamu karena itu membuat seorang tamu merasa canggung.

Ketika ingin bertamu hendaklah memilih waktu atau memperhatikan waktu yang tepat untuk bertamu ke rumah orang lain. Karena jangan sampai seseorang bertamu ke rumah orang lain di waktu yang tidak tepat yang di mana waktu ini merupakan waktu privasi orang lain yang tidak ingin di ganggu atau tidak ingin menerima tamu.

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam bertamu yaitu *etika*. Masih banyak di antara umat Islam yang tidak memperhatikan suatu etika ketika bertamu ke rumah orang lain.

Adapun etika yang perlu di perhatikan dalam hal bertamu yakni:

- a. Ketika bertamu posisi berdiri tidak menghadap ke pintu<sup>39</sup> dan jangan mengintip masuk ke dalam rumah karena jangan sampai ketika melihat masuk ke dalam rumah terlihat tuan rumah dalam keadaan yang tidak ingin di lihat oleh orang lain.
- b. Ketika bertamu janganlah memanggil nama tuan rumah yang hendak di temuinya dan janganlah langsung masuk ke dalam rumah orang lain tapi hendaklah meminta izin kemudian memberi

---

39 <https://Muslimah.Or.Id/58-Bertamu-dengan-Cara-Nabi-Sallallahu-Alaihi-Wa-Sallam.Html>. *op. cit.*

salam, dalam hal meminta izin ini yakni dengan cara mengetuk pintu dengan ketukan yang tidak mengganggu tuan rumah, karena biasanya ketika seseorang bertamu dan mengetuk pintu mereka mengetuk pintu dengan cara yang sangat keras sehingga tuan rumah menjadi merasa terganggu. Maka dari itu ketika mengetuk pintu ketuklah dengan ketukan yang tidak mengganggu.

Seorang tamu adalah seseorang yang harus di muliakan atau di jamu dengan baik dengan jamuan yang tidak memaksakan diri atau yang di sanggupinya. Adapun waktu menjamu tamu itu selama tiga hari selebihnya itu adalah sedekah baginya.

Jadi ketika bertamu hendaklah memperhatikan waktu untuk bertamu dan waktu selama berada di rumah orang lain, dan hendaklah memperhatikan aturan-aturan atau etika-etika dalam hal bertamu sebagaimana yang telah di ajarkan oleh al-Qur'an dan Hadis.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang dapat berperan sebagai tamu di rumah seseorang, keluarga, sanak saudara, dan kerabat.

1. Dapat di simpulkan bahwa Bertamu berarti datang berkunjung, yaitu datang ke rumah orang lain, tetangga, kerabat, saudara, dan rumah keluarga atau memenuhi perjamuan atau undangan. Term-term bertamu meliputi a}. dari kata ضيف yang berarti tamu, Kata (ضيف) *dhaif* berbentuk mashdar, ia dapat digunakan menunjuk tunggal atau jamak serta muzakkar (maskulin) atau mu'annats (feminim). kata (ضيف) ini terdapat dalam Q.S. al-Hijr: (15/51), Q.S. adz-Zariyat: (51/24), b}. kata ضيف/ tamunya, kata Q.S. al-Qamar: (54/37), c}. dari kata ضيفي yang berarti tamuku, Kata ضيفي *dhaifi* /tamu-tamuku menggunakan bentuk mashdar/kata kejadian, karena itu, ia dapat berarti tunggal dapat juga berarti jamak. Kata ini terdapat dalam Q.S. Hud: (11/78), Q.S. al-Hijr: (15/68),d}. dari

kata **يضيفوهما** Yang berarti menawarkan keramahan, kata ini terdapat dalam Q.S. al-Kahfi: (18/77).

2. Pengertian etika bertamu dalam pandangan ulama yakni, a. menurut Imam Ash-Shabuni zahirnya pada ayat 27-28 menunjukkan bahwa mendahulukan izin kemudian mengucapkan salam. Sedangkan ahli fiqh berpendapat salam lebih dahulu kemudian meminta izin (mengetuk pintu). Dalam hal ini Imam Nawawi berkata yang benar yang benar yang dipilih yaitu mendahulukan salam dari pada meminta izin (mengetuk pintu). b. Ahmad Mustafa Almaragi dalam kitabnya *Tafsir al-Maragi* “hendaklah seseorang meminta izin tidak lebih dari tiga kali jika diberi izin maka dia boleh masuk, dan jika tidak hendaklah dia pergi”. c. M. Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al-Misbah* mengutip bahwa hendaknya pengunjung meminta izin dahulu baru mengucapkan salam, karena ayat ini mendahulukan penyebutan izin atas salam. Tetapi pendapat ini di tolak dengan alasan bahwa kata *dan* tidak menunjukkan perurutan, ia hanya menunjuk penggabungan dua hal yang tidak selalu mengandung makna bahwa yang pertama terjadi sebelum yang kedua.

#### **B. Saran-saran**

1. Diharapkan kepada kaum muslimin ketika bertamu hendaklah memperhatikan etika-etika yang ada dalam hal bertamu.

2. Diharapkan kepada kaum muslimin ketika bertamu janganlah langsung masuk ke dalam rumah orang lain sebelum penghuninya memberikan izin untuk masuk. Dan janganlah masuk ke rumah atau ke kamar orang tua atau saudara sebelum meminta izin kepada mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Almaragi, Mustafa Ahmad, *Tafsir al-Maragi*, Cet. 2, Semarang: Toha Putra, 1993.

Albaqiy, Muhammad. Fuad Abdul *al-Mu'jam al-Mufahras al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, Penerbit: Darul Fikr, 1981.

Arif, Muh, Skripsi: *Isti'zan dalam al-Qur'an:Etika Minta Izin Masuk Rumah*, Palopo:STAIN, 2010.

Badroen, Faisal, Dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2006.

Bukhari Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Muqirah bin Bardzabah Bukhari Jakfi dalam Kitab Ahmad Al-Asqalani, *Fathul Bari: Bisjarah Shahih Bukhari*, Jilid 12, Darul Al-Fikr, 1993.

Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta Timur: CV. Darus Sunnah, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ke 3*, Cet. 4. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Al-Farmawi, Abd. al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Cet. 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

*Http, Adab Bertamu dan Menerima Tamu dalam Islam*, Di Akses Pada Ahad, 1 Mei 2016.

*Http, Bertamu dalam al-Qur'an dan Hadis*, Di Akses Pada Senin, 2 Mei 2016.

*Http://Hqosim.Blogspot.Co.Id/2015/03/Etika-Bertamu-Menurut-Q.S-Nur-Ayat-27-29.Html?M=1*. Di Akses, Jumat 3 Juni 2016.

*Http://Hashtag. [Bertamu Islami, Etika, Etika Bertamu, Etika Islami Bertamu, Tata Cara Bertamu](#)*. Di Akses Pada Rabu, 29 april 2015.

<https://Muslimah.Or.Id/58-Bertamu-dengan-Cara-Nabi-Shallallahu-Alaihi-Wa-Sallam.Html>. Di Akses Pada Jum'at, 3 Juni 2016.

Islamhouse.Com, *Adab Bertamu*. Di Akses Pada Ahad, 1 Mei 2016.

Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, Cet. 1. Jakarta: Lentera, 2003.

Kaelany. HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Cet. 1; Jakarta: PT. Bumi Askara, 2000.

.....Kaelany.HD, *Islam, Iman, dan Amal Shaleh*, Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Sabiq, Sayid, *Islam di Pandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Karimah, Siti Muftikatul, Skripsi, *Ist'dzan Bertamu dalam as-Sunnah*, Semarang, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012.

Kementrian Agama RI, Syamil al-Qur'an Miracle The Reference: *Mudah, Shahih, Lengkap dan Komperehenshif*. Cet. 1. PT. Syigma Examedia Arkanleema, 2010.

Lidwa Pusaka I-Software

Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku, *Al-Islam 2*, Cet. 1. PT. Pustaka Rizki Putra, 1990.

....., Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, Annur 4. Cet. 2. P.T. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995.

Muhammad bin Isa bin Saura bin Musa Dhahhak At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Vol.4; Beirut/Lebanon : Darul al-Fikr, 1994.

Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi Abu Hasan, *Shahih Muslim*, 3: Beirut/Lebanon: Darul Fikr, 1993.

....., Muslim, *Bisjarah al-Nawawi*. Jilid 7, Beirut: Darul al-Khothob al-Ilmiah, 1995.



- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Cet. 9. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nina. M, Armando, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Howe, 2005.
- Nuzul, Asbabun, *Latar Belakang Historisnya Turunnya Ayat-ayar al-Qur'an*, Edisi 2, CV. Penerbit Deponegoro, 2000.
- Permadi, K, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Cet. 2. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sabiq, Sayid, *Islam di Pandang dari Segi Rohani, Moral, dan Sosial*. Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sherif, Fharuq, *al-qur'an Menurut al-qur'an: Menelusuri Kalam Tuhan dari Tema ke Tema*, Cet. 1. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1995.
- Shirazi, Dastaghaib, *Bermasyarakat Menurut al-Qur'an*, Cet. 1. Jakarta: al-Huda, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- ....., M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*. Vol. 7.
- ....., M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*. Vol. 6.
- ....., M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*. Vol. 13. Cet. 2. 2004.
- Subhani, J, *Tadarus Akhlak: Etika Qur'ani dalam Surah al-Hujurat*, Cet. 1. Citra: Anggota IKAPI, 2003.
- Welcome To Qol's Blog, *Adab Bertamu dan Menerima Tamu dalam Islam*, Di Akses Ahad, 1 Mei 2016.

## RIWAYAT HIDUP



St. Khadija, lahir di Bone, tepatnya pada hari Jum'at 12 Maret 1993, dari pasangan ayahanda Zainuddin, dan Ibunda Sudarmi sebagai anak pertama dari 6 bersaudara.

Sejarah pendidikan diawali dari SD Maddenge Kec. Camba, Kab. Maros, kemudian pada tahun 2005 pindah pendidikan dasar di SDN Majapahit

Kec. Pakue Tengah, dan menamatkan pendidikan dasar tersebut pada tahun 2006, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah di pondok pesantren al-Islam, tamat pada tahun 2009, dan melanjutkan Madrasah Aliyah di pondok pesantren al-Islam, tamat pada tahun 2012.

Tahun 2012 melanjutkan studi di STAIN Palopo yang sekarang beralih status menjadi IAIN Palopo pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Selama kuliah *Alhamdulillah* selalu mendapat beasiswa. Pernah aktif di organisasi ekstra kampus yaitu Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) sebagai staf kemuslimahan pada tahun 2012-2014, dan sebagai staf kaderisasi pada tahun 2014-2015, dan juga pernah aktif di organisasi intra kampus menjadi Koordinator Kemuslimahan HMJ Ushuluddin pada Priode 2015-2016. Dan pernah aktif di LDK al-Misbah.

Email: [farsyatulkhadija@Gmail.com](mailto:farsyatulkhadija@Gmail.com)

Fb: خدجة